

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM ZIKIR
RATIB AL-HADDAD DAN ZIKIR RATIB AL-ATTAS DI
PONDOK PESANTREN BINA ULAMA KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Rahma Indah Aulia

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303034



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rahma Indah Aulia

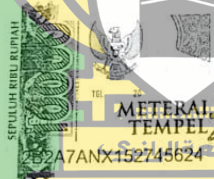
NIM : 220303034

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Yang menyatakan,



Rahma Indah Aulia

A R - R A N NIM. 220303034

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAHMA INDAH AULIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303034

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Nurullah S. TH., M.A
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan dinyatakan Lulus Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban

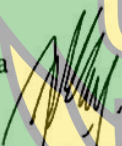
Studi

Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin/2 Maret 2026
12 Ramadhan 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.,

NIP. 197209292000031001

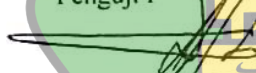
Penguji I

Sekretaris

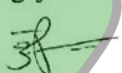

Nurullah, S.Th., M.A.

NIP. 198104182006042004

Penguji II


Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.,

NIP. 196003131995031001

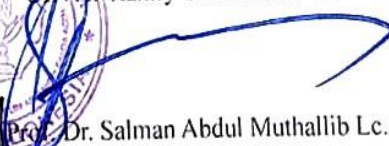

Baihaqi bin Adnan, Lc., M.A.

NIP. 198604152020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthallib Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Rahma Indah Aulia / 220303034
Judul Skripsi : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al Haddad dan Zikir Ratib Al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr.Abdul Wahid,M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA.

Penelitian ini membahas pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir Ratib al-Haddad dan Ratib al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik pembacaan ratib yang dilaksanakan secara rutin sebagai tradisi pesantren, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat santri yang mengikuti zikir sebatas rutinitas tanpa pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Hal ini menimbulkan persoalan mengenai praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir ratib serta pemaknaan santri terhadap kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, serta menganalisis pemaknaan santri terhadap zikir ratib sebagai bagian dari kehidupan keagamaan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur sebagai sarana pembinaan spiritual santri. Pemaknaan santri terhadap zikir menunjukkan variasi, mulai dari zikir sebagai kewajiban pesantren, sarana ketenangan jiwa, hingga proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna bacaan zikir berperan penting

dalam meningkatkan kualitas penghayatan santri terhadap praktik *Living Qur'an* di pesantren

Kata Kunci: Zikir, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Attas*, *Living Qur'an*, Pesantren.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam Penelitian Ilmiah, model transliterasi sangat umum digunakan. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, **حدث** ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, **قيل** ditulis *qila*
----- (dammah) = u misalnya, **روي** ditulis *Ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, **هريرة** ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, **توحيد** ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

Misalnya : (مناهج الادلة, دليل الانابة, تهافت الفلسفة)

Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

H. : Hijriah
Jl. : Jalan
KH. : Kiai Haji
SAW. : Shallallahu ‘Alaihi Wasallam
SWT. : Subhanahu wa Ta‘ala
SM. : Sebelum Masehi
Hlm. : Halaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan segala karunia dalam bentuk apapun, memberikan kemudahan dan kekuatan, sehingga penulis bisa sampai di tahap ini. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah memberikan kebaikan penuh kepada:

1. Buyah tercinta, Jumirin. yang paling utama dan paling banyak penulis ucapkan terima kasih. Atas doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang luar biasa, serta kerja keras dalam mengais rezeki tanpa pernah mengeluh sedikit pun di hadapan anak-anaknya. Buyah senantiasa mengupayakan yang terbaik bagi keluarga, khususnya dalam hal pendidikan. Meskipun bukan seseorang yang memiliki gelar akademik, namun buyah selalu menanamkan nilai pentingnya pendidikan dan berusaha memberikan fasilitas serta dukungan terbaik. Berkat doa, kasih sayang, dan pengorbanan buyah, penulis dapat menempuh pendidikan hingga berada pada tahap ini.
2. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada bunda tersayang, Ely Yusnita, atas doa yang tidak pernah terputus untuk anak-anaknya. Beliau merupakan sosok ibu yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kesabaran, yang selalu memberikan dukungan tanpa pernah memaksakan kehendak, serta memahami setiap kemampuan dan kondisi anak-anaknya. Dengan kelembutan, ketulusan, serta perhatian yang tak ternilai, bunda selalu menjadi tempat bersandar dan sumber kekuatan bagi penulis dalam menempuh perjalanan pendidikan hingga tahap ini.

3. Peneliti dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada adik Vivi dan Azzam yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, serta doa yang tulus kepada penulis. Dukungan moral dan keikhlasan doa yang diberikan menjadi sumber semangat dan kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan penulisan ini, sehingga setiap proses dapat dilalui dengan penuh keyakinan dan rasa syukur.
4. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. sebagai Dekan Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag yang menjabat sebagai Wakil Dekan I, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si sebagai Wakil Dekan II dan Abi Dr. Mawardi, S.Th.I, M.A. Selaku Dekan bagian kemahasiswaan dan Kelembagaan serta kepada semua staf karyawan dan karyawan FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian ini.
5. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan banyak nasihat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhajirul Fadhl, Lc., MA selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberikan dukungan dan dorongan meski bukan pembimbing SK dari peneliti, memberikan arahan penuh kepada peneliti. Tak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. sebagai operator program. studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta semua dosen, staf ahli program studi IAT, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang sudah dengan baik hati membantu peneliti dalam mempermudah segala urusan yang berkaitan dengan kelancaran penyusunan skripsi ini.

6. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Suarni M,A.g atas perannya sebagai pembimbing akademik yang senantiasa memberikan perhatian, bantuan, dan arahan, kepada peneliti setiap semester.
7. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Abdul Wahid, M.Ag, Pembimbing utama, yang selalu meluangkan waktu dan bersedia membimbing, serta memberikan arahan dan dukungan.dorongan dan inspirasi yang diterima sangat berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini. Peneliti sangat menghargai waktu, tenaga, dan komitmen yang telah dicurahkan.
8. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurullah, STH., MA. Sebagai dosen pembimbing II sekaligus dosen Metode Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu siap memberikan bimbingan, nasehat, serta dorongan kepada peneliti agar selesai 7 semester. Peneliti sangat menghargai waktu, pemikiran, dan tenaga yang telah tercurahkan oleh beliau, yang telah memudahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Peneliti sampaikan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan Keluarga Besar QAF periode 2023-2025, HMP IAT periode 2024-2025, LDF Az-Zhilal periode 2023-2024, yang telah memberikan pelajaran berharga dan menemani peneliti selama berproses sebagai mahasiswa.
10. Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan saya Nurwinda yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta selalu menjadi pendengar yang baik di saat keadaan susah, maupun senang dari semester 1 sampai peneliti di tahap ini.
11. Terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada seseorang yang memiliki tempat istimewa dalam perjalanan akademik peneliti selama menempuh pendidikan di kampus ini. Sosok tersebut tidak henti-hentinya memberikan bantuan sejak awal proses penulisan skripsi, meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian di tengah kesibukan yang dimiliki. Dukungan, motivasi, serta kesediaannya untuk selalu mendampingi dan

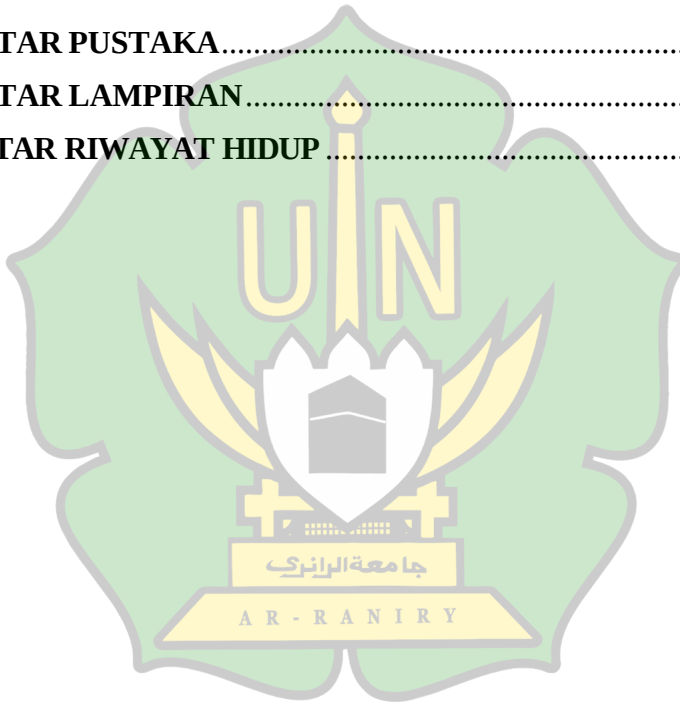
memberi semangat menjadi penguat langkah peneliti ketika menghadapi berbagai kesulitan. Nasihat, doa, dan sikap pengertian yang ditunjukkan telah menghadirkan ketenangan dan keyakinan bagi peneliti untuk terus berjuang hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa perjalanan panjang ini tidak dilalui seorang diri, dan kehadiran sosok istimewa tersebut menjadi bagian berharga yang akan selalu dikenang dalam proses akademik peneliti.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODELOGI PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian	16
C. Informan Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Instrumen Penelitian	20
F. Teknik Analisis data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
B. Praktik Pembacaan Zikir Ratib al-Haddad dan Ratib al- Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	27

C. Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Zikir.....	44
D. Kendala dan Hambatan Santri dalam Pelaksanaan Kegiatan Zikir.....	53
E. Upaya Pesantren Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan Zikir.....	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, kata zikir (ذَكَرَ) berasal dari Bahasa Arab yang berarti “mengingat,” atau “menyebut” sesuatu. Dalam bentuk kata kerja, *dzakara* (ذَكَرَ) berarti mengingat atau menyebut sesuatu. Kata ini juga sering digunakan dalam konteks mengingat sesuatu yang penting atau menyebut secara lisan maupun dalam hati. Zikir juga merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan dalam Islam untuk meningkatkan kesadaran spriritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sejarah Islam banyak lahir macam-macam zikir salah satunya, Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin serta sudah di amalkan di kalangan pondok pesantren dan majlis-majlis zikir. Bahkan zikir ini telah tersebar dan diamalkan sebagian besar kaum muslimin di seluruh dunia.¹

Susunan dan jenis kalimat dalam *Ratib al-Haddad* dan *al-Attas* tidak jauh berbeda dengan zikir-zikir lainnya, seperti *Ratib al-Kubr*, *Ratib Idyus*, dan sebagainya, karena semuanya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Maka dengan membaca *Ratib al-Haddad* berarti telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang memiliki manfaat mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah, mendatangkan keberkahan dan kekuatan spiritual, serta menguatkan iman. Sebagaimana firman Allah dalam Firman-Nya pada surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

¹ Tabsyir Masykar, “*Ratib and Zikir*” in *Traditional and Modern Dayahs: A Living Qur'an Study in the Southwestern Region of Aceh*, Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 9, No. 1, January-June 2024, hlm. 75

Ayat ini menegaskan bahwa zikir berperan dalam menciptakan ketenangan hati dan jiwa, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam praktik Zikir Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas. Berdasarkan penelitian dalam bidang psikologi Islam, pembacaan zikir yang dilakukan secara rutin dapat mengurangi kecemasan meningkatkan fokus serta memperkuat ketahanan mental seseorang. Selain itu dari sisi pendidikan karakter, zikir dapat melatih kedisiplinan, memperkuat nilai-nilai kesabaran, serta menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Dalam Zikir Ratib Al-Haddad, terdapat bacaan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian utama, di antaranya Surah al-Fatihah, Ayat Kursi, dua ayat terakhir Surah al-Baqarah (termasuk ayat 284-286), serta tiga surah pendek yaitu al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas. Selain rangkaian ayat tersebut, Ratib Al-Haddad juga dilengkapi dengan doa-doa penuh makna, seperti tasbeih, tahlil, tahmid, shalawat, hingga permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

Demikian pula dalam Ratib Al-Attas, bacaan yang dipanjatkan juga berisi ayat-ayat pilihan, antara lain Surah al-Fatihah, Ayat Kursi, ayat terakhir Surah al-Baqarah, serta ayat-ayat tertentu dari Surah Ali Imran, khususnya ayat 185. Ratib ini juga dirangkai dengan berbagai doa, pujian, dan bacaan dari beberapa surah lainnya seperti al-Baqarah, Ali Imran, al-Ikhlash, dan al-Falaq. Keseluruhan rangkaian bacaan tersebut disusun sebagai bentuk zikir dan munajat, yang tidak hanya menghidupkan hati, tetapi juga memperkuat rasa syukur serta ketundukan seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran telah menjadi rutinitas yang melekat dalam keseharian santri. Unikny, pembacaan *Ratib al-Haddad* dilaksanakan setiap hari Rabu siang, sedangkan Ratib *al-Attas* dibaca setiap minggu malam Senin. Menurut pimpinan yayasan atau tokoh pesantren, pemilihan hari ini memiliki makna tersendiri. Rabu dipilih sebagai waktu pembacaan *Ratib al-Haddad* karena diyakini sebagai hari terciptanya ilmu, sehingga diharapkan dapat

memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai tauhid.² Sementara itu, *Ratib al-Attas* dibaca pada minggu malam atau malam Senin karena hari tersebut merupakan hari kelahiran Rasulullah SAW. Dalam pelaksanaan zikir ini, terdapat penekanan pada aspek tauhid dengan harapan bahwa santri yang membacanya dapat memperoleh keberkahan serta limpahan keagungan Allah. Tujuan utama dari zikir ini adalah agar santri mendapatkan ketenangan, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas spiritual.

Namun, dalam praktik pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah permasalahan yang berpotensi menghambat tujuan tercapainya pelaksanaan zikir ini. Salah satu kendala utama adalah aspek pemahaman santri dalam membaca zikir tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis yang merupakan alumni dari pondok pesantren tersebut banyak santri yang mengikuti kegiatan ini hanya sebatas rutinitas tanpa benar-benar memahami esensi dan makna dari bacaan yang mereka lafalkan. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang kurang khushyuk, seperti mengantuk, berbicara satu sama lain, atau sekadar membaca tanpa penghayatan. Minimnya pengawasan dari *mudabbir* atau pengurus pesantren juga menyebabkan kurangnya disiplin dalam menjalankan zikir. Selain itu, ada kesan bahwa pelaksanaan zikir ini bersifat wajib dan cenderung memaksa bagi santri, sehingga kehilangan makna spiritual yang seharusnya. Meskipun pada prinsipnya zikir merupakan ibadah yang dianjurkan dalam Islam untuk ketentraman hati, pelaksanaan zikir di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran belum dilakukan santri secara khushyuk.

Kajian tentang zikir, khususnya yang berkaitan dengan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam penelitian ilmiah, mengingat kedudukannya yang penting dalam tradisi Islam, terutama di kalangan pesantren dan komunitas Muslim. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan

²Wawancara dengan Ustadz Riski Ahmad Mubarak pada tanggal 21 November Di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

berbagai tema utama, antara lain pengaruh spiritual yang ditimbulkan oleh amalan zikir ini, yang terbukti memperkuat moralitas dan akhlak pengamalnya. Misalnya, Ratib Al-Attas dikenal memiliki peran signifikan dalam mendidik karakter santri melalui praktik zikir yang mendalam. Selain itu, Ratib Al-Haddad juga ditemukan berperan penting dalam pembentukan kepribadian spiritual yang lebih baik bagi para pengikutnya.³ Dalam dimensi psikologis, penelitian lain mengungkapkan bahwa Ratib Al-Haddad dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan mental, menjadikannya sebagai terapi mental yang efektif untuk menghadapi tekanan hidup.⁴ Tak hanya itu, dalam dunia pendidikan, Ratib Al-Attas terbukti mendukung peningkatan spiritualitas santri dan membantu konsentrasi belajar mereka, yang semakin relevan di pesantren-pesantren modern.⁵ Dalam konteks sosial, Ratib Al-Haddad juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat dan menjaga identitas budaya pesantren melalui pelaksanaan rutin majelis zikir.⁶

Penelitian-penelitian diatas secara umum membahas aspek manfaat Zikir atau makna sosialnya, tetapi belum secara mendalam, meneliti bagaimana pemaknaan santri terhadap kegiatan zikir serta kurangnya penghayatan santri terhadap bacaan zikir. Oleh karena itu di perlukan kajian lanjutan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang di hadapi santri dalam pelaksanaan zikir untuk mencapai ketenangan hati.

³ Hadi, A. (2018). *Pengaruh dzikir Ratib Al-Haddad terhadap psychological well-being pada jama'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

⁴ Mohd Azman Mohsin et al., "Ratib Al-Attas Menurut Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Sains Humanika* 8, no. 3-2 (2016).

⁵ Sri Utami, "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

⁶ Madinatissolfah, B. (2024). *Pelaksanaan Ratib Al-Haddad untuk menjaga eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal (Studi Living Qur'an)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara optimal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui zikir di kalangan Santri. Serta Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan bagi pihak pesantren dalam memperbaiki metode pelaksanaan zikir agar lebih bermakna dan berdampak nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan Zikir *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran
2. Apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi santri dalam pelaksanaan Zikir *Ratib al-Attas* dan Zikir *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Bina Ulama

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad dan Zikir Ratib Al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.
2. solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*.

Adapun Manfaat yang diharapkan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian tasawuf, khususnya mengenai peran zikir dalam pembentukan karakter dan peningkatan spiritualitas santri.
 - b. Mendorong santri untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam zikir Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk akhlak yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan solusi dan masukan kepada pihak pesantren dalam pelaksanaan pembacaan zikir, sehingga kegiatan zikir dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai *Ratib al-Haddad* dan *al-Attas* bukanlah hal baru dan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berkisar pada beberapa tema utama. Pertama, mengenai implementasi dan strategi penyebaran *Ratib al-Haddad* dalam membina masyarakat. Beberapa penelitian mengungkapkan bagaimana Majelis Jammilna Batasyitan di Donorojo, Pacitan memanfaatkan *Ratib al-Haddad* sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial serta meningkatkan ibadah dan kedisiplinan masyarakat. Amalan ini juga sering dijadikan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual melalui pelaksanaan pengajian rutin dan pelatihan karakter.⁷ Penelitian lain juga mengulas bagaimana *Ratib Al-Haddad* diterapkan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat secara berjamaah.⁸

Kedua, kajian tentang pengaruh *Ratib al-Attas* terhadap pengamalan spiritual dan moral pengamalnya. Peneliti seperti Mohd Azman Mohsin menyoroti bagaimana bacaan *Ratib al-Attas* berperan dalam membentuk akhlak terpuji dan memperbaiki mentalitas pengamalnya, terutama di komunitas Muslim di Johor dan sekitarnya. Pengamalan ini dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memperbaiki kualitas hidup baik di dunia maupun akhirat.⁹ Selain itu, *Ratib Al-*

⁷ Diaz Zikrul Azizi (2024). *Strategi Majelis Jammilna Batasyitan dalam Mengimplementasikan Bacaan Ratib Al-Haddad untuk Membina Masyarakat Donorojo Pacitan*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

⁸ Nabila Julaikha Putri et al., “Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008,” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 15–28,

⁹ Mohd Shafiq Sahimi and Norazlina Zakaria, “Kesan Zikir Rātib Al-Āṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya (The Effect of Rātib Al- Āṭṭas Chanting on

Attas juga menjadi bagian dari tarekat Alawiyah yang sangat berkembang di Nusantara, termasuk di Malaysia, Singapura, dan Indonesia, dan diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat.¹⁰

Ketiga, penelitian terkait pengembangan dan pembelajaran *Ratib al-Haddad* di lembaga pendidikan. Sebagai contoh, di MI Maqnaul Ulum Mojogemi, pembelajaran *Ratib al-Haddad* terbukti dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual siswa, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan istiqomah dalam beribadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ini membawa dampak positif dalam pembentukan akhlak siswa, menjadikan mereka lebih taat beribadah dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Hasil serupa juga ditemukan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Tegal, di mana *Ratib al-Haddad* digunakan untuk menjaga eksistensi pesantren dan meningkatkan kualitas spiritual santri.¹²

Keempat, kajian tentang hubungan antara Ratib Al-Attas dan dakwah tarekat Alawiyah. Penelitian ini menggali bagaimana tarekat Alawiyah, yang mengamalkan *Ratib al-Attas*, berperan dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Peneliti Nurul wahidah Fauzi menyatakan bahwa tarekat ini memainkan peran besar dalam penyebaran ajaran Islam melalui dakwah, perdagangan, dan pernikahan, serta menghubungkan pengamalnya dengan ajaran

the Morality of The Chanters),” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 3 (2021): 91–105,

¹⁰ Nurulwahidah Fauzi et al., “Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami’s Arab in Johor,” *Middle East Journal of Scientific Research* 14, no. 12 (2013): 1708–15,

¹¹ Umami Haiah dan Fathor Rahman (2024). Pembelajaran Zikir Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual siswa di MI. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).

¹² Binta Madinatissolfah, “Pelaksanaan Ratib Al-Haddad Untuk Menjaga Eksistensi Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Desa Babakan, Kec. Lebaksu, Kab. Tegal (Studi Living Qur’an)” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

tasawuf untuk mencapai kedekatan dengan Allah.¹³ Penyebaran tarekat ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam *Ratib al-Attas* mempengaruhi perilaku sosial dan akhlak pengamalnya, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di negara-negara Asia Tenggara.¹⁴

Terakhir, kajian-kajian tentang pengaruh *Ratib al-Haddad* dan *al-Attas* terhadap kondisi psikologis dan mental masyarakat. Peneliti seperti Tarsono dan Muhamad Akbar Komarudin menunjukkan bahwa pembacaan *Ratib al-Attas* berkontribusi pada ketenangan jiwa dan kesiapan mental peserta didik selama masa pandemi Covid-19. Mereka menemukan bahwa amalan ini membantu peserta didik mengatasi rasa jenuh dan stres, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran daring yang mereka jalani.¹⁵ Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan spiritual seperti ini memiliki dampak positif dalam menjaga kesehatan mental dan memberikan ketenangan dalam menjalani proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek manfaat zikir atau makna sosialnya, tetapi belum secara mendalam meneliti hambatan dalam pelaksanaannya, terutama terkait kurangnya pemahaman dan penghayatan santri terhadap bacaan zikir. Oleh karena itu, diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penulisan skripsi berperan sebagai landasan berpikir yang digunakan peneliti dalam memahami dan menelaah permasalahan penelitian. Bagian ini memuat penjelasan

¹³ Mohd Azman Mohsin et al., "Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi`yah: Suatu Sorotan Ringkas," *Sains Humanika* 5, no. 3 (2015): 43–48.

¹⁴ Mohsin, M. A., Md Baharudin, M. H. A., Napiah, O., & Shakib Mohd. Noor, S. (2014). *Ratib Al-Attas dalam Tarekat Alawiyyah: Prinsip, Adab dan Amalannya*.

¹⁵ Tarsono and Muhamad Akbar Komarudin, "Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Attas Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): hlm. 146,

singkat mengenai pendekatan teoritis yang dijadikan acuan, sehingga penelitian memiliki pijakan konseptual yang jelas dan terarah dalam proses analisis. Kerangka teori merujuk pada pemahaman tentang teori-teori yang menjadi dasar konseptual dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka ini adalah penjelasan mengenai serangkaian referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori *Living Qur'an*

Teori *Living Qur'an* merupakan konsep yang menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar teks suci yang dibaca, tetapi juga dipraktikkan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama merupakan salah satu bentuk nyata dari *Living Qur'an*. Praktik zikir ini mengamalkan perintah Allah dalam surah al-Ra'd ayat: 28:

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* juga mencerminkan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian dari budaya dan pendidikan di pesantren, sesuai dengan pendekatan *Living Qur'an* yang mengkaji bagaimana masyarakat muslim menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem sosial mereka. Di pesantren, zikir ini bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Melalui zikir, santri dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, termasuk dalam praktik spiritual seperti zikir. Dengan demikian, praktik zikir di pesantren

¹⁶ M. Mansyur, dkk., "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH.Press, 2007).

tidak hanya memperkuat aspek spiritual santri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menginternalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun zikir merupakan bagian dari *Living Qur'an*, tantangan utama dalam praktik ini adalah bagaimana santri benar-benar memahami dan menghayati makna dari zikir yang mereka lakukan. Banyak santri yang mengikuti zikir sebagai kewajiban rutin tanpa benar-benar merasakan manfaat spiritualnya. Dalam hal ini, sekadar mengamalkan ritual zikir tidak cukup untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti kajian makna zikir dan refleksi spiritual, agar zikir benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kesadaran religius santri. Dengan demikian, konsep *Living Qur'an* tidak hanya terealisasi dalam bentuk praktik, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

2. Teori Fenomologi

Fenomologi adalah suatu teori dan pendekatan dalam ilmu sosial yang berupaya memahami makna pengalaman hidup manusia sebagaimana dialami dan dirasakan secara langsung oleh subjek. Teori ini menekankan pada upaya menangkap realitas sosial dari sudut pandang orang yang mengalaminya, bukan dari penafsiran peneliti semata.¹⁸

¹⁷ Dwi Khalimas Segar and Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): hlm. 22.

¹⁸ Gusmira Wita and Fansuri Mursal, "FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)" 06, no. 5 (2022).

Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap suatu peristiwa, praktik, atau aktivitas sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia subjek penelitian untuk menangkap pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka secara autentik.

Teori fenomenologi dalam konteks penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan humanis dalam memahami praktik *Zikir Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di kalangan santri. Fenomenologi memandang bahwa setiap pengalaman spiritual seseorang memiliki makna tersendiri yang hanya dapat dipahami melalui kesadaran dan pengalaman subyektif individu. Dalam kegiatan zikir di pesantren, bukan hanya bacaan yang menjadi fokus, tetapi bagaimana para santri merasakan ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan perubahan batin selama proses tersebut berlangsung. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak sekadar melihat zikir sebagai aktivitas rutin, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk identitas spiritual santri.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menangkap makna terdalam dari pengalaman para santri saat melafalkan zikir apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan harapkan dari setiap lafaz yang diucapkan. Teori ini memungkinkan kita untuk menyelami perasaan khusyuk, rasa damai, atau bahkan kebingungan yang mungkin dialami santri dalam proses pengamalan zikir. Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman personal, fenomenologi membantu mengungkap mengapa sebagian santri merasa terhubung secara emosional dan spiritual saat berzikir, sementara yang lain mungkin hanya menjalankannya sebagai kewajiban formal. Pendekatan ini menjadi jembatan untuk memahami dimensi batiniah dari praktik keagamaan yang sering kali tersembunyi di balik rutinitas harian.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan untuk memperjelas makna istilah-istilah pokok yang digunakan agar tidak menimbulkan kerancuan penafsiran selama proses penelitian berlangsung. Perumusan definisi ini dimaksudkan untuk menjembatani konsep teoritis dengan realitas praktik yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, definisi operasional *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik zikir yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural dalam kerangka kajian *Living Qur'an*.

1. *Ratib Al-Haddad*

Ratib al-Haddad dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian bacaan zikir dan doa yang tersusun secara sistematis, yang dibaca secara rutin baik secara berjamaah maupun individu, dan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, istighfar, tasbih, serta doa-doa pilihan. Secara operasional, *Ratib al-Haddad* diposisikan sebagai praktik keagamaan yang hidup, di mana bacaan zikir tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas ritual, tetapi juga dimaknai oleh para pengamalnya sebagai sarana pembinaan spiritual, penenang batin, serta penguat kedisiplinan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ratib ini disusun oleh Habib Abdullah bin Alawi *al-Haddad*, seorang ulama besar dan tokoh tasawuf dari Hadramaut, Yaman, pada abad ke-17 M.¹⁹

Penyusunan *Ratib al-Haddad* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat saat itu, di mana diperlukan amalan zikir yang sederhana, mudah diamalkan, namun memiliki kekuatan spiritual untuk menjaga akidah dan ketenangan hati umat. Seiring dengan penyebaran Islam oleh para habaib ke kawasan Asia Tenggara, *Ratib al-Haddad* kemudian berkembang luas di Nusantara dan menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan di pesantren,

¹⁹ Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): hlm. 9.

majelis zikir, dan komunitas Muslim. Dalam konteks *Living Qur'an*, *Ratib al-Haddad* merepresentasikan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi dihidupkan melalui praktik zikir yang terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

2. *Ratib Al-Attas*

Ratib Al-Attas secara operasional didefinisikan sebagai rangkaian wirid dan doa yang tersusun secara sistematis dan dibaca secara rutin dalam praktik keagamaan, baik secara individual maupun berjamaah, dengan tujuan menumbuhkan ketenangan batin, kesadaran religius, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Bacaan *Ratib al-Attas* terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa yang bersumber dari sunnah Nabi, serta zikir-zikir pilihan yang diyakini memiliki nilai spiritual dan etika yang tinggi. Ratib ini disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas (w.1072 H/1661 M), seorang ulama dan sufi terkemuka dari Hadramaut, Yaman, yang hidup pada abad ke-17 M dan dikenal luas melalui kontribusinya dalam tradisi tasawuf dan pembinaan spiritual umat. Penyusunan *Ratib al-Attas* dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Muslim saat itu akan amalan zikir yang teratur, mudah diamalkan, dan mampu membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan. Seiring dengan penyebaran Islam oleh para habaib ke wilayah Nusantara, *Ratib al-Attas* kemudian berkembang dan dipraktikkan secara luas di pesantren, majelis zikir, dan komunitas keagamaan di Indonesia.²⁰

Dalam praktiknya, ratib ini tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengendalian diri, serta penguatan nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif *Living Qur'an*, *Ratib al-Attas* menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang terkandung di dalamnya dihidupkan melalui pengamalan zikir yang terus dijaga, dimaknai, dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

²⁰ Muhammad Afif Assegaf, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 7, no. 7



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi kajian *Living Qur'an*, sehingga peneliti dapat berinteraksi langsung dengan fenomena yang diteliti dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik nyata yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan karena *Living Qur'an* sendiri merupakan fenomena sosial keagamaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan merupakan langkah penting untuk memperoleh data yang autentik dan relevan dengan konteks penelitian.²¹

Selanjutnya, sifat penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sebagaimana terjadi dalam konteks kehidupan nyata, bukan melalui angka atau generalisasi statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pemahaman terhadap makna pengalaman para partisipan dan hubungan antara fenomena yang muncul di lapangan sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran rinci mengenai fenomena *Living Qur'an* yang dikaji.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama kisan yang terletak di jl. Cemara No. 20, Selawan, Kec. Kota Kisan Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Adapun alasan peneliti memilih Lokasi ini, karena pelaksanaan *Zikir Ratib Al-Haddad* dan *Zikir Ratib al-Attas* sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun yang sudah lama dilakukan oleh pesantren tersebut.

²¹ Basrowi dan suandi "Memahami Penelitian Kualitatif"(Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm ,22.

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian tasawuf dan Pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana zikir dapat berperan dalam pembentukan karakter santri serta penguatan spiritualitas di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pesantren dalam mengembangkan metode pembelajaran zikir yang lebih efektif dan bermakna bagi santri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman santri dalam pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, dan persepsi santri terhadap praktik zikir, bukan hanya sekadar mendeskripsikan fenomena tersebut secara umum.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi, observasi Partisipatif, Wawancara mendalam, dan Analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan zikir di pesantren untuk melihat langsung bagaimana santri melaksanakan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, serta bagaimana suasana spiritual dalam majelis zikir tersebut. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan santri, guru, serta pengelola pesantren untuk menggali pemahaman mereka mengenai manfaat, tantangan, dan esensi zikir dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis dokumen akan digunakan untuk meneliti teks-teks yang menjadi dasar amalan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* serta kaitannya dengan ajaran Islam dan tasawuf.

Jenis penelitian ini dipilih karena zikir merupakan praktik spiritual yang memiliki dimensi subjektif dan membutuhkan pendekatan yang mendalam untuk memahami pengalaman santri secara utuh. Konteks sosial dan budaya dalam pesantren juga menjadi faktor penting, karena *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* bukan hanya diamalkan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana zikir dipahami oleh santri dan bagaimana praktik ini mempengaruhi karakter serta spiritualitas mereka.

C. Informan Penelitian

Kelompok pertama adalah santri, baik yang baru belajar maupun yang telah lama mengikuti rutinitas zikir. Mereka merupakan informan utama karena mengalami secara langsung pelaksanaan zikir dan dapat memberikan wawasan mengenai pemahaman mereka terhadap *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, termasuk bagaimana dzikir ini memengaruhi kehidupan spiritual dan keseharian mereka.

Kelompok kedua adalah Guru atau Ustadz yang membimbing santri dalam pembacaan zikir. Para guru ini memiliki peran dalam memastikan pelaksanaan zikir berjalan dengan baik, serta membimbing santri dalam memahami makna dan manfaat dari zikir tersebut. Informasi dari mereka akan memberikan perspektif tentang bagaimana metode pembelajaran zikir diterapkan di pesantren serta tantangan yang dihadapi dalam membimbing santri agar lebih memahami esensi zikir.

Kelompok ketiga adalah Pengurus atau mudabbir pesantren, yang bertanggung jawab atas kebijakan dan aturan terkait pelaksanaan zikir. Mereka dapat memberikan informasi mengenai sejarah pelaksanaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di pesantren ini, alasan pemilihan jadwal tertentu, serta bagaimana pesantren menjaga kelangsungan tradisi zikir ini sebagai bagian dari sistem pendidikan.

Kelompok keempat adalah Alumni pondok pesantren yang telah mengikuti tradisi zikir selama masa belajar mereka. Informasi dari alumni penting untuk melihat bagaimana dampak jangka panjang dari zikir ini terhadap kehidupan spiritual mereka setelah meninggalkan pesantren. Alumni dapat memberikan wawasan mengenai apakah zikir tersebut terus diamalkan dalam kehidupan

mereka setelah lulus dari pesantren, serta sejauh mana praktik zikir mempengaruhi akhlak dan pola pikir mereka di luar lingkungan pesantren.

Dengan melibatkan berbagai informan dari kelompok yang berbeda, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*. Hal ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi kendala serta menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas dan pemaknaan zikir dalam kehidupan santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif, dan Analisis dokumen. Teknik-teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, baik dari aspek praktik, pemahaman santri, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.²²

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan zikir yang berlangsung di pesantren. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana santri melaksanakan zikir, suasana yang terbentuk selama pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, serta bagaimana interaksi antara santri, guru, dan pengurus pesantren dalam kegiatan ini. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan penghayatan santri dalam mengikuti zikir, apakah mereka melakukannya dengan kesadaran penuh atau hanya sekadar rutinitas yang dijalankan tanpa pemaknaan mendalam.

²² Heni Julia Putri and Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *Metode Pengumpulan Data Kualitatif* 9, no. 2 (2025): 13074–86.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut dari para santri, guru, pengurus pesantren, dan alumni yang pernah mengikuti zikir ini. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mereka terhadap Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*. Santri akan ditanya mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti zikir, bagaimana pemahaman mereka terhadap bacaan yang dilantunkan, serta dampak yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan pengurus pesantren akan dimintai pendapat mengenai bagaimana zikir ini diajarkan dan diterapkan di pesantren, serta kendala yang mungkin mereka hadapi dalam membimbing santri. Sementara itu, alumni akan diwawancarai untuk mengetahui apakah mereka masih melanjutkan praktik zikir ini setelah meninggalkan pesantren dan bagaimana zikir tersebut memengaruhi perjalanan spiritual mereka di luar lingkungan pesantren.

3. Analisis dokumen

Dokumen yang dianalisis mencakup kitab-kitab yang menjelaskan susunan dan keutamaan zikir tersebut, aturan-aturan pesantren terkait pembacaan zikir, serta dokumen akademik yang membahas pengaruh zikir dalam kehidupan santri. Analisis ini bertujuan untuk memahami landasan spiritual dan teologis dari zikir yang diamalkan di pesantren, serta bagaimana ajaran ini dipertahankan dan diwariskan dalam lingkungan pendidikan Islam.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Instrumen ini disusun sesuai dengan metode penelitian yang digunakan agar data yang

diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian serta dapat menggali informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

F. Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi untuk memahami pengalaman santri dalam pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Langkah pertama adalah melakukan reduksi data, yang diperoleh dari observasi dan analisis dokumen diseleksi. Selanjutnya ialah penyajian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, kutipan wawancara atau serta hasil observasi. Kemudian yang terakhir penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan yang telah dianalisis, dengan melihat pola, hubungan serta makna yang muncul dari data. Kesimpulan ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan zikir di pesantren.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di wilayah Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dan memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan santri. Pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan akhlak dan spiritualitas melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin. Lingkungan pesantren yang religius serta tradisi keagamaan yang telah lama dijalankan, khususnya pembacaan zikir, menjadikan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran sebagai lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian ini disajikan sebagai pengantar sebelum memasuki pembahasan yang lebih rinci mengenai kondisi pesantren dan aktivitas keagamaan yang menjadi fokus kajian pada bagian selanjutnya.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran didirikan pada tahun 1995 di Jalan Cemara, Kelurahan Selawan, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pesantren ini dirintis oleh Buya KH. Alimuddin Siregar, BA, seorang ulama yang memiliki kepedulian besar terhadap pembinaan akhlak dan penguatan pendidikan Islam di tengah masyarakat. Kehadiran pesantren ini merupakan respons atas kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kecintaan yang kuat terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman.

Pada fase awal perkembangannya, Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran menitikberatkan proses pendidikan pada pembinaan dasar keislaman yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, penguatan pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, serta pembiasaan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut masih bersifat sederhana, namun menekankan kedekatan antara guru dan santri sebagai bagian dari metode pembinaan akhlak. Pola pendidikan ini menjadi fondasi penting sebelum pesantren mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur di masa berikutnya.

Pesantren ini awalnya menitikberatkan pendidikan pada penguasaan *kitab turats* sebagai bagian dari tradisi pembelajaran klasik pesantren, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan teks-teks tradisional. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan kebutuhan pendidikan santri, lembaga ini berkembang dengan memperluas program pendidikannya melalui integrasi kurikulum formal umum yang dipadukan dengan pengajaran khas pesantren. Bukti perkembangan ini tampak pada hadirnya Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan pembelajaran akademik umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta mata pelajaran agama dan kitab kuning, sehingga santri tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga memperoleh kompetensi akademik yang sesuai standar pendidikan nasional.

Setelah Buya KH. Alimuddin Siregar, beserta istri beliau Ummi Hj. Seriani Harahap wafat, pengelolaan dan kepemimpinan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dilanjutkan melalui Yayasan Rabi'atul Adawiyah. Yayasan ini menjadi lembaga resmi yang menaungi seluruh aktivitas pendidikan dan kelembagaan pesantren, dengan tujuan menjaga kesinambungan visi, nilai, serta tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh pendiri. Dalam struktur kepengurusan yayasan, jabatan Direktur diamanahkan kepada H. Ali Muammar Qodafi Siregar, yang berperan penting dalam

mengembangkan manajemen pesantren serta meningkatkan kualitas pendidikan tanpa meninggalkan ciri khas pesantrenan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data di lokasi kedua, yakni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran khusus santriwati yang beralamat di Jalan Umbut-Umbut Kisaran. Pemilihan lokasi tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada aktivitas pendidikan dan pembinaan santriwati

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran terletak di Provinsi Sumatera Utara, sebuah provinsi yang dikenal memiliki keberagaman budaya dan kehidupan keagamaan yang dinamis. Sumatera Utara merupakan wilayah dengan perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat, khususnya di daerah-daerah yang memiliki komunitas Muslim yang kuat, termasuk Kabupaten Asahan. Keberagaman masyarakat serta kehidupan sosial keagamaan yang hidup menjadi salah satu alasan mengapa pesantren ini berkembang sebagai pusat pendidikan spiritual.

Secara administratif, Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran berada di Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, tepatnya di Jalan Cemara No. 20, Kelurahan Selawan. Lokasinya cukup strategis karena berada di kawasan perkotaan yang mudah dijangkau, namun tetap memiliki suasana yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri. Lingkungan sekitar pesantren didominasi oleh pemukiman warga, fasilitas pendidikan, dan sarana ibadah, sehingga mendukung aktivitas keagamaan santri sehari-hari.

Untuk mencapai Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, pengunjung dapat menempuh perjalanan sekitar 10-20 menit dari pusat Kota Kisaran. Pesantren ini berada tidak jauh dari beberapa titik penting kota, seperti alun-alun dan area pertokoan utama, sehingga akses menuju lokasi cukup mudah baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Letaknya yang strategis ini membuat pesantren menjadi tempat yang mudah dikenal

masyarakat dan menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan di Kisaran.

3. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran memiliki sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang proses pendidikan, pembinaan Ibadah, serta kegiatan harian para santri. Fasilitas yang tersedia menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan pembelajaran kitab, zikir rutin, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Secara umum, sarana yang dimiliki pesantren mencerminkan usaha pengurus untuk menghadirkan lingkungan yang nyaman, tertib, dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual santri.

a. Asrama Santri

Asrama merupakan tempat tinggal utama bagi para santri yang mukim. Setiap asrama dilengkapi dengan kamar tidur bersama, rak penyimpanan, ventilasi yang memadai, serta area khusus untuk belajar malam. Lingkungan asrama dijaga kebersihannya oleh santri secara bergiliran melalui program piket harian. Di beberapa kamar tersedia kipas angin dan karpet untuk menunjang kenyamanan santri saat beristirahat maupun saat mengulang hafalan.

b. Ruang Belajar dan Kelas

Pesantren menyediakan beberapa ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning, kajian tafsir, fiqh, serta kegiatan sorogan dan bandongan. Ruang kelas dilengkapi papan tulis, meja guru, alas duduk santri, dan rak untuk menyimpan kitab-kitab pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu, ruang belajar ini juga digunakan untuk kegiatan musyawarah, pelatihan qiraah, dan pengarahan sebelum zikir rutin.

c. Mushalla dan Area Zikir

Mushalla menjadi pusat kegiatan ibadah santri, termasuk shalat berjamaah, pengajian, serta pembacaan Ratib Al-Haddad dan

Ratib Al-Attas. Di dalamnya terdapat karpet tebal yang tersusun rapi membentuk saf, rak Al-Qur'an, pengeras suara, serta beberapa kipas angin sebagai penyejuk ruangan. Mushalla ini juga dilengkapi mimbar kecil dan tempat khusus bagi ustazah yang memimpin zikir dan pembelajaran.

d. Tempat Wudhu dan Toilet

Pesantren memiliki fasilitas wudu yang terpisah antara santri putra dan putri. Tempat wudu dilengkapi keran air yang cukup, bak air, serta saluran pembuangan yang terawat. Toilet juga disediakan dalam jumlah memadai dan selalu dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan maupun santri yang bertugas piket. Ketersediaan air bersih menjadi prioritas utama agar kegiatan ibadah dapat terlaksana dengan baik.

e. Perpustakaan dan Ruang Administrasi

Pesantren memiliki perpustakaan sederhana yang menyimpan kitab-kitab klasik, buku tafsir, buku hadis, dan berbagai referensi keislaman lain yang dapat diakses santri. Sementara itu, ruang administrasi digunakan sebagai tempat pengelolaan administrasi pesantren, perencanaan kegiatan, serta pelayanan kebutuhan santri dan wali santri.

4. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Visi dan misi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran disusun sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Rumusan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat.

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Qur'an, hadis, dan tradisi ulama melalui pengajaran kitab kuning dan pembinaan ibadah harian.

- b. Membentuk lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan berkarakter guna menanamkan nilai ketakwaan dan akhlak karimah pada santri.
- c. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan pengelolaan pesantren agar berjalan secara profesional, tertib, dan bertanggung jawab.
- d. Mendorong santri untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui pembiasaan sikap peduli, amanah, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Praktik Pembacaan Zikir Ratib al-Haddad dan Ratib al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Praktik pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan santri. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren dan diikuti oleh seluruh santri sebagai bentuk pembinaan spiritual. Pembacaan ratib tidak hanya dimaknai sebagai ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai kedisiplinan, ketertiban, dan kebersamaan dalam lingkungan Pesantren. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk memberikan Gambaran awal mengenai pelaksanaan zikir tersebut sebelum dijelaskan secara lebih rinci pada sub bagian selanjutnya.

1. Sejarah Pembacaan Zikir di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Tradisi pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran berawal dari upaya pihak pesantren dalam memperkuat pembinaan spiritual santri melalui amalan wirid yang memiliki landasan kuat dalam tradisi ulama Hadramaut. Pada masa awal berdirinya pesantren, kegiatan zikir masih terbatas pada bacaan-bacaan umum setelah salat wajib. Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan amalan

zikir yang lebih terstruktur, berkesinambungan, serta mampu membentuk kedisiplinan dan kekhasan tradisi keagamaan di lingkungan pesantren.

Inisiatif menghadirkan ratib sebagai wirid rutin pesantren digagas oleh Ustadz Riski Ahmad Mubarak, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Gagasan ini tidak terlepas dari pengalaman intelektual dan spiritual beliau selama menimba ilmu di Tarim, Yaman, sebuah kota yang dikenal luas sebagai pusat tradisi keilmuan dan tasawuf kaum habaib. Selama berada di Tarim, beliau terbiasa mengikuti majelis-majelis zikir yang dipimpin oleh ulama *Ba'lawi*. Dari majelis tersebut, tertanam pemahaman bahwa ratib bukan sekadar bacaan wirid, melainkan media menjaga kesinambungan sanad amalan, memperhalus jiwa, dan merawat kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT.²³

Pengalaman spiritual tersebut kemudian menginspirasi Ustadz Riski untuk memperkenalkan tradisi ratib di Pesantren Bina Ulama Kisaran. Pada tahap awal, *Ratib Al-Attas* dipilih sebagai amalan yang pertama kali dikenalkan kepada santri, khususnya santri Aliyah. Pemilihan ratib ini didasarkan pada susunan bacaannya yang relatif ringkas dan mudah diikuti, sehingga dianggap lebih sesuai bagi santri yang baru mengenal tradisi zikir *Ba'lawi*.

Pada tahap awal, pembacaan *Ratib al-Attas* dilaksanakan secara sederhana dengan jumlah peserta yang masih terbatas. Kegiatan ini bertempat di serambi pesantren sesuai salat Magrib dan hanya diikuti oleh beberapa santri. Namun, pelaksanaan zikir yang berlangsung dengan penuh kekhusyukan serta nuansa ketenteraman yang dirasakan memberikan daya tarik tersendiri bagi para santri. Seiring berjalannya waktu, antusiasme pun meningkat, sehingga jumlah santri yang mengikuti majelis ratib bertambah secara bertahap.

²³ Wawancara dengan Ustadz Riski Ahmad Mubarak, pada hari rabu tanggal 21 November 2025 di pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

Melihat antusiasme santri yang semakin berkembang, pihak pesantren kemudian menambahkan *Ratib al-Haddad* sebagai bagian dari wirid rutin pesantren. Ratib ini dipilih karena memiliki rangkaian bacaan yang lebih lengkap, mencakup doa-doa perlindungan, pujian kepada Allah, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat makna. Kehadiran *Ratib al-Haddad* diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan akhlak, ketenangan batin, serta penguatan nilai tauhid dalam diri santri.

Perkembangan tradisi pembacaan *Ratib al-Attas* dan *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran memiliki keterkaitan yang erat dengan temuan-temuan dalam kajian kepustakaan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohd Azman Mohsin yang dimuat dalam *Jurnal Studi Tasawuf*, yang menjelaskan bahwa *Ratib al-Attas* berperan sebagai media pembinaan akhlak dan penguatan spiritual apabila diamalkan secara rutin dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan Islam.²⁴ Penelitian tersebut menegaskan bahwa ratib yang dijalankan secara bertahap dan konsisten akan lebih mudah diterima sebagai bagian dari budaya religius lembaga. Pola ini tampak selaras dengan proses awal pembacaan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, yang pada mulanya dilaksanakan secara sederhana sebelum akhirnya berkembang menjadi amalan rutin pesantren.

Dalam praktiknya, pembacaan *Ratib al-Attas* di pesantren ini dikhususkan bagi santriwati tingkat Aliyah, dengan pertimbangan bahwa mereka dinilai telah memiliki kematangan pemahaman keagamaan dan kesiapan spiritual untuk mengikuti rangkaian zikir secara konsisten. Kebijakan ini diambil sebagai bagian dari strategi pembinaan bertahap agar nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ratib dapat dihayati secara lebih optimal.

²⁴ Mohd Azman Mohsin et al., "Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi`yah: Suatu Sorotan Ringkas" 3 (2015): hlm. 43-48.

2. Praktik Pembacaan Zikir *Ratib Al Haddad*

Praktik pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk nyata dari konsep *Living Qur'an*, yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan melalui praktik keagamaan yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu siang, sekitar pukul 14.00 WIB, setelah santriwati menyelesaikan waktu istirahat dan makan siang. Penetapan waktu tersebut dimaksudkan agar santriwati dapat mengikuti zikir dalam kondisi yang relatif tenang dan siap secara fisik maupun mental.

Pelaksanaan zikir diikuti oleh santriwati tingkat Aliyah dan dipusatkan di mushalla pesantren. Menjelang kegiatan dimulai, para santriwati diarahkan oleh pengurus untuk bersiap dan menuju mushalla secara tertib. Dalam perspektif *Living Qur'an*, pengaturan ruang dan waktu ini menunjukkan bagaimana praktik zikir telah menjadi bagian dari sistem kehidupan pesantren, bukan sekadar aktivitas individual, tetapi ritual kolektif yang dilembagakan.

Sebelum zikir dimulai, santriwati diwajibkan untuk berwudu dan mengambil posisi duduk menghadap kiblat dengan membentuk saf. Praktik ini mencerminkan internalisasi adab ibadah yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah, di mana kesucian lahir dan ketertiban menjadi bagian penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengaturan saf juga menunjukkan bahwa zikir dipraktikkan sebagai ibadah berjamaah yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kedisiplinan.

Pembacaan zikir dipimpin oleh *mudabbirah* ibadah yang bertugas mengarahkan jalannya ratib. Peran *mudabbirah* tidak hanya sebagai pemimpin bacaan, tetapi juga sebagai penghubung antara teks Al-Qur'an dan praktik keagamaan santri. Dalam konteks *Living Qur'an*, keberadaan figur pemimpin zikir menjadi bagian dari proses transmisi nilai-nilai Al-Qur'an dari generasi ke generasi melalui bimbingan langsung.

Rangkaian zikir *Ratib al-Haddad* diawali dengan pembacaan istigfar dan tawasul kepada Rasulullah SAW serta para ulama.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْيَّوْمُ وَاللَّيْلَةَ وَالْأَمْسَ وَالنَّهَارَ
إِلَيْهِ

“Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya.”

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya.”

اِلٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاِلٰ اَرْوَاحِ اَوْلِيَاءِ اللهِ
الصَّالِحِيْنَ، وَخُصُوْصًا اِلٰ صَاحِبِ الرَّائِبِ سَيِّدِنَا عَبْدِ اللهِ بْنِ عَلَوِيٍّ
الدَّوْدِيِّ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ اَجْمَعِيْنَ.

“(Kami menghadiahkan bacaan ini) kepada hadirat Nabi Muhammad ﷺ, kepada arwah para wali Allah yang saleh, dan secara khusus kepada penyusun ratib, junjungan kami Abdullah bin Alawi Al-Haddad, semoga Allah meridai mereka semua.”

Secara harfiah, pembacaan tawasul dalam *Ratib al-Haddad* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan ratib-ratib lainnya, baik *Ratib al-Athas*, *Ratib al-Kubra*, maupun ratib-ratib yang berkembang di lingkungan pesantren dan majelis zikir. Hampir seluruh ratib diawali dengan unsur pokok yang sama, yaitu permohonan ampun (istigfar), pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta penyampaian tawasul kepada Rasulullah, para sahabat, para wali, dan ulama saleh. Pola ini menunjukkan

adanya keseragaman struktur tawasul yang berakar kuat dalam tradisi zikir Ahlussunnah wal Jamaah.²⁵

Persamaan utama terletak pada substansi teologis tawasul, yaitu menjadikan Rasulullah SAW dan orang-orang saleh sebagai wasilah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam *Ratib al-Haddad*, tawasul secara eksplisit ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para wali Allah, serta penyusun ratib, Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad. Hal ini sejalan dengan ratib lainnya yang juga menyebut nama penyusunnya masing-masing, seperti Habib Umar bin Abdurrahman al-Athas dalam *Ratib al-Athas*.²⁶ Dengan demikian, tawasul tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana spiritual untuk memperkuat hubungan hamba dengan Allah. Namun demikian, perbedaan tawasul Ratib Al-Haddad dengan ratib lainnya terletak pada penekanan figur dan konteks historis-spiritualnya.

Ratib al-Haddad menonjolkan sosok Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad sebagai ulama sufi besar dari Hadramaut yang dikenal dengan ajaran tasawuf moderat, sederhana, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.²⁷ Penyebutan nama beliau dalam tawasul tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merefleksikan keterikatan spiritual jamaah dengan manhaj keilmuan dan amalan yang diwariskan olehnya.

Selain itu, *Ratib al-Haddad* cenderung menggunakan redaksi tawasul yang lebih ringkas dan lugas dibandingkan beberapa ratib lain yang kadang memuat rangkaian nama ulama dan wali secara lebih panjang. Perbedaan ini tidak menyentuh aspek prinsip, melainkan menunjukkan variasi tradisi zikir yang berkembang

²⁵ Implementasi Q.S. Al-maidah Ayat 35 Dalam Praktik Tawasul Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah, "Implementasi Q.S. Al Maidah Ayat 35 Dalam Praktik tawasul Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah" 3, no. 1 (2024): 26-38.

²⁶ L. Istiqomah, "*Praktik Pembacaan Al-Qur'an melalui Al-Ma'tsurat, Ratib Al-Haddad, dan Ratib Al-Athas di Pesantren Yatim Cahaya Ilmu*" (2021), hlm. 25

²⁷ M. A. Syarifuddin, "*Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatusscholawat (Studi Living Qur'an)*" (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hlm. 70

sesuai dengan latar belakang sosial, geografis, dan spiritual para penyusunnya. Dalam konteks *Living Qur'an*, variasi tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diaktualisasikan dalam bentuk praktik keagamaan yang beragam namun tetap berlandaskan pada tujuan yang sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan tawasul *Ratib al-Haddad* dengan ratib lainnya terletak pada struktur, tujuan, dan dasar teologisnya, sementara perbedaannya lebih bersifat pada aspek redaksi, penekanan tokoh, serta nuansa spiritual yang dibangun. Praktik tawasul ini memperlihatkan bagaimana teks-teks doa dan zikir tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dan diwariskan secara kolektif sebagai bagian dari tradisi keislaman yang terus berlanjut di lingkungan pesantren dan masyarakat muslim secara luas.

Praktik ini berangkat dari pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Hud ayat 3:

﴿وَلَا اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَّا أَجَلَ مُسَمًّى وَيَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ أَسْفَاطٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۝ ٣﴾

“Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan kepadamu dengan kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat kebaikan. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar.”

Ayat tersebut kemudian mengalami transformasi dari menjadi praktik spiritual yang hidup dalam tradisi zikir pesantren. Selanjutnya, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian inti dalam *Ratib al-Haddad*, di antaranya Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi), serta tiga surah penutup Al-Qur'an,

yaitu al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas. Ayat-ayat ini dipilih karena kandungannya yang berkaitan dengan tauhid, perlindungan, dan ketenangan jiwa. Dalam kerangka *Living Qur'an*, ayat-ayat tersebut tidak hanya dilafalkan, tetapi diyakini memiliki fungsi praktis dalam menjaga spiritualitas santri.

Pembacaan Ayat Kursi, misalnya, merepresentasikan transmisi ajaran tauhid sebagaimana termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 255 yang menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah. Ayat ini kemudian dihidupkan melalui pembacaan rutin dalam zikir sebagai bentuk penguatan keyakinan santri terhadap keagungan Allah SWT. Demikian pula tiga surah pendek dipraktikkan sebagai media perlindungan, sebagaimana diajarkan dalam tradisi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.²⁸

Setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir dilanjutkan dengan bacaan shalawat, tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir. Rangkaian zikir ini merupakan wujud konkret dari perintah Al-Qur'an untuk senantiasa mengingat Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ra'd ayat 28 yang menyatakan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Ayat ini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik zikir yang terus dijaga keberlangsungannya.

Kegiatan zikir ditutup dengan doa keselamatan dunia dan akhirat yang diaminkan oleh seluruh santriwati. Doa penutup ini menjadi simbol harapan agar bacaan Al-Qur'an dan zikir yang diaminkan memberikan dampak nyata dalam kehidupan santri. Dalam pendekatan *Living Qur'an*, doa ini menunjukkan bagaimana interaksi dengan Al-Qur'an melahirkan respons spiritual yang bersifat aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nash ringkas Ratib Al-Haddad:

نُصُّ رَاتِبِ الْحَدَّادِ كَامِلٌ

²⁸, 'Praktik zikir di Pondok pesantren tahfiz Al-Jannah konda kabupaten konawe selatan (Studi Living Quran), " no. 2 (2022): hlm.74-87.

أَعُوذُ بِإِلَهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ سُورَةُ

الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ أَلَمٌ لَّا يَلَامُ
وَمَا فِي السَّمُوتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ إِلَّا مِنْ عِلْمِهِ ۚ إِلَهَ بَإِشَاءِهِ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

سورة الاخلاص

سورة الفلق سورة

الناس

﴿أَمَّا الرَّسُولُ يَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نَفِي لِرِيقِ بَيْنِي وَأَخِي مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
لَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِزْنَا إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا

كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْإِصْرُ يُدْعَى بِحَمْدِهِ وَيُؤْتِي مَنْ يَشَاءُ حَسْبُ الْعِلْمِ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ قَالُوا آمَنُوا وَإِنْ

سُبْحَانَ اَللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ . سُبْحَانَ اَللّٰهِ الْعَظِيمِ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِآبَائِنَا اَلَّذِينَ اَتَتْ اَلتَّوَابُ الرَّحِيمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَصَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اَللّٰهِ التَّامَّاتِ

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

بِسْمِ اَللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ فِي اَرْضٍ

رَضِينَا بِاَللّٰهِ رَبًّا وَبِلِسَانِنَا وَبِحُجَّتِنَا نَبِيًّا

يَا ذَا الْعَفْوِ عَمَّنْ لَا يَزَالُ مُدْبِئًا . يَا ذَا اَلْاَلْوَالِ وَالْاَكْرَامِ اٰمَنَّا عَلَيَّ دِيْنِ

اَلْاِسْلَامِ يَا قَوِيَّ يَا مَتِيًّا اَكْفَنَّا شَرَّ الظَّالِمِيْنَ

اَصْلَحْ اَللّٰهُ اُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ وَصَرَفْ اَللّٰهُ شَرَّ الْمُؤْمِنِيْنَ

يَا عَلِيَّ يَا كَبِيْرَ . يَا عَلِيْمَ يَا قَدِيْرَ . يَا سَمِيْعَ يَا بَصِيْرَ . يَا لَطِيْفَ يَا خَبِيْرَ

يَا فَارِحَ الْاَلَمِ . يَا كَاشِفَ الْغَمِّ . يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَا غَفُوْرَ

وَيَا رَحِيْمَ اَسْتَغْفِرُ اَللّٰهُ رَبَّ الْبَآئِيَةِ اَسْتَغْفِرُ اَللّٰهُ مِنْ كُلِّ

اَلطَّوَآئِي

لَا اِلَهَ اِلَّا اَللّٰهُمَّ رَسُوْلُ اَللّٰهِ ﷺ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ



اَللّٰهُمَّ اَخْتِمْ لَنَا بِلِسُنُنَا وَاجْعَلْ عَوَاقِبَ اُمُوْرِنَا خَيْرًا وَلَوْ تَكَلَّمْنَا اِلَّا اَنْفُسَنَا طَرَفَةً
عَيِّي

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَنْ اِيْنَا وَلِمَنْ لَنَا حَقُّ عَلَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ وَالْمَدَدُ لِلّٰ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Pelaksanaan *Ratib al-Haddad* dipandang sebagai upaya untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian santri. Ustazah Raudhah tersebut menjelaskan bahwa zikir ini bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi sarana pembinaan batin agar santri mampu merasakan ketenangan, meningkatkan kedisiplinan, dan menumbuhkan kesadaran religius. Dengan demikian, praktik pembacaan *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran menjadi contoh nyata bagaimana teks Al-Qur'an ditransmisikan, dimaknai, dan dihidupkan dalam bentuk tradisi zikir yang terus lestari.²⁹

3. Praktik Pembacaan Zikir *Ratib Al-Attas*

Praktik pembacaan Zikir *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran merupakan amalan wirid khusus yang dilaksanakan oleh santriwati secara rutin setiap malam Senin setelah salat Isya. Kegiatan ini dilangsungkan dalam suasana yang relatif hening dan tertib, dengan tujuan menciptakan ruang spiritual yang lebih reflektif setelah aktivitas harian santri. Pembacaan *Ratib al-Attas* diposisikan sebagai sarana penguatan batin dan penanaman kesadaran religius yang mendalam, terutama bagi santriwati yang sedang menjalani proses pembinaan akhlak dan spiritualitas di lingkungan pesantren.

Rangkaian *Ratib al-Attas* diawali dengan pembacaan Surah al-Fatihah sebagai pembuka dan bentuk tawasul. Setelah itu, bacaan

²⁹ Hasil wawancara dengan ustazah raudhah di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran pada hari senin, tanggal 21 november 2025



dilanjutkan dengan Surah al-Hasyr ayat 21-24 yang mengandung penegasan tentang keagungan Al-Qur'an serta penyebutan Asmaul Husna yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT.³⁰ Ayat-ayat ini dipahami sebagai pengantar spiritual yang menumbuhkan rasa takzim dan kesadaran akan kebesaran Allah sebelum memasuki rangkaian doa dan zikir berikutnya. Selanjutnya, dibacakan Surah al-Baqarah ayat 285-286 yang berisi pengakuan iman, kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta doa permohonan ampun, rahmat, dan pertolongan. Susunan bacaan ini menjadikan *Ratib al-Attas* memiliki nuansa penyerahan diri yang kuat dan menekankan dimensi kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya.

Pembacaan *Ratib al-Attas* dipimpin oleh seorang ustazah yang membacakan lafaz zikir dengan tempo pelan dan stabil, kemudian diikuti oleh santriwati secara serempak. Pola pembacaan semacam ini membentuk suasana zikir yang tenang dan tidak tergesa-gesa, sehingga santriwati diarahkan untuk lebih menghadirkan kesadaran batin dalam setiap bacaan. Dalam konteks *Living Qur'an*, praktik ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam pengalaman religius santriwati melalui pengulangan, penghayatan, dan suasana kolektif yang berkelanjutan.

Ratib al-Attas sendiri disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas, seorang ulama dan wali besar yang dikenal memiliki derajat spiritual tinggi, meskipun sepanjang hidupnya memilih jalan kerahasiaan dan kesederhanaan. Banyak orang pada masanya tidak menyadari keagungan beliau karena penampilan lahiriah yang sangat sederhana. Namun, para ulama dan wali yang memiliki penyingkapan spiritual mengenali kedalaman maqam beliau. Guru beliau, Syaikh Husain bin Abu Bakar bin Salim, bahkan pernah menyatakan bahwa jika manusia mengetahui hakikat spiritual Habib Umar, niscaya mereka akan menundukkan diri di

³⁰ Azis Rustandi and M. Aufa, "Analisis Peran Surah Al-Fatihah Dalam Pelaksanaan Ibadah" 4, no. 1 (2025): hlm.45–54.

hadapannya. Imam Abdallah bin Alawi al-Haddad, salah satu murid terkemuka Habib Umar, juga menegaskan bahwa kepribadian dan murid-murid Habib Umar merupakan karya terbesar beliau, karena mencerminkan kesempurnaan penghambaan (ubudiyah), kerendahan hati, dan keikhlasan dalam beribadah.

Keistimewaan Habib Umar al-Attas tidak terletak pada tampilan karamah lahiriah, melainkan pada kemampuannya menyembunyikan amal, menundukkan ego, dan berpaling dari ketenaran. Dalam kehidupan sosial, beliau dikenal penuh kasih sayang, tidak mengambil posisi istimewa dalam shalat berjamaah, serta gemar membantu fakir miskin, janda, dan anak-anak. Sikap ini memperlihatkan bahwa spiritualitas yang beliau ajarkan tidak terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak sosial. *Ratib al-Attas* yang disusunnya menjadi perpanjangan dari jalan spiritual tersebut, yaitu jalan kerendahan hati, kepasrahan, dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT.³¹

Dalam tradisi yang berkembang di kalangan murid dan pengamal *Ratib al-Attas*, ratib ini diyakini memiliki banyak manfaat spiritual dan duniawi. Pembacaannya dipahami sebagai sarana perlindungan dari berbagai bentuk kesulitan, ketakutan, dan gangguan. Banyak riwayat menyebutkan bahwa orang-orang yang mengamalkan *Ratib al-Attas* secara istiqamah merasakan ketenangan batin, kelapangan rezeki, serta kemudahan dalam menghadapi problem kehidupan. Manfaat tersebut dipahami bukan semata-mata sebagai efek bacaan lafaz, tetapi sebagai buah dari keikhlasan niat dan kedekatan spiritual kepada Allah.³²

Manfaat *Ratib al-Attas* juga tercermin dalam kisah-kisah perlindungan kolektif, seperti yang dialami oleh suatu kabilah yang senantiasa membaca ratib ini dalam kehidupan mereka. Bacaan

³¹ Norazlina Sahimi, Mohd Shafiq Zakariab, “Kesan Zikir *Rātīb Al- Ḥṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya*” 03 (2021): 102–204.

³² Muhamad Kodir Iis Amanah Amida, “Pengaruh Zikir Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryala,” *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 2 (2022): hlm.67-69.

Ratib al-Attas yang dilantunkan secara bersama-sama menjadi benteng spiritual yang menghadirkan rasa aman dan keberanian, bahkan mampu mencegah terjadinya ancaman sebelum bahaya itu benar-benar terjadi. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa *Ratib al-Attas* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial sebagai penguat solidaritas dan ketahanan spiritual sebuah komunitas. Berikut nash ringkas *Ratib al-Attas* :

رَاتِبُ الْعَطَّاسِ

أَعُوذُ بِإِلَهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ سُورَةُ

الْفَاتِحَةِ

إِلَٰ خَضِرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَٰ رُوحِ
سَيِّدِنَا الْبَرِّ الْيَبِّ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ صَاحِبِ الرَّاتِبِ، وَإِلَٰ أَرْوَاحِ
مَشَائِكِنَا وَسَادَتِنَا، الْفَاتِحَةِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

هُوَ إِلَهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
هُوَ إِلَهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْبَرُّ الْوَاسِعُ
الْمَلِكُ الْبَرُّ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

هُوَ اَللّٰهُ الْاَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۚ لَهُ اَلْاَسَاۤءُ السُّوۤءُ ۚ ۙ يَسۡجِدُ لَهُ مَا فِى
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرۡضِ ۚ وَهُوَ اَلْعَزِيزُ الْكَرِۤيۡمُ

اَعُوْذُ بِكَلِمٰتِ اَللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
بِسْمِ اَللّٰهِ الَّذِى لَا يَضُرُّ مَعَ اَسۡمِهِ شَیْءٌ فِى الْاَرۡضِ وَلَا فِى السَّمَاءِ وَهُوَ
السَّمِیۡعُ الْعَلِیۡمُ

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ لِاَللّٰهِ الْعَلِیِّ الْعَظِیۡمِ

بِسْمِ اَللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ

بِسْمِ اَللّٰهِ تَحَصَّنَّا بِاَللّٰهِ، بِسْمِ اَللّٰهِ تَوَكَّلْنَا بِاَللّٰهِ بِسْمِ اَللّٰهِ اَمَنَّا بِاَللّٰهِ وَمَنْ یُّؤْمِنُ بِاَللّٰهِ

خَوْفِ عَلَیْهِ

سُبْحَانَ اَللّٰهِ عَزَّ اَللّٰهُ، سُبْحَانَ اَللّٰهِ جَلَّ اَللّٰهُ سُبْحَانَ اَللّٰهِ وَبِمَعۡرَۃِ سُبْحَانَ اَللّٰهِ الْعَظِیۡمِ
سُبْحَانَ اَللّٰهِ وَالْمَعۡرُودِ ۚ وَلَ اِلٰهَ اِلَّا ۙ اَللّٰهُ وَۙ اَللّٰهُ اَكْبَرُ

AR - RANIRY

یَا اَطِیۡفًا بِاَلۡعَظِیۡمِ، یَا عَلِیۡمًا بِاَلۡعَظِیۡمِ، یَا خَبِیۡرًا بِاَلۡعَظِیۡمِ، اَلطُّفُ بِنَا یَا اَطِیۡفُ یَا عَلِیۡمُ یَا
خَبِیۡرُ

یَا اَطِیۡفًا لِیَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا یَا عَلِیۡمًا
لَ اِلٰهَ اِلَّا ۙ اَللّٰهُ مُمَرَّۃً دَرَسُوۡلُ اَللّٰهِ صَلَّی اَللّٰهُ عَلَیْهِ وَآلِهٖ وَسَلَّم

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى إِلَهُ الْعَالَمِينَ

أَمَّا الرَّسُولُ يَا أَنْزِلْ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
 لَنْ نَفُوتَ رِيقَ نَبِيِّهِ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ

لَنْ يَكْفُرَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَشَقَّهَا لَأَنْ مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَنْ
 تَذْخِرَ إِنْ تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَنْ تَحْمِلَ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَنْ تَحْمِلُنَا مَا لَنْ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَارْحَنَّا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

praktik pembacaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* sama-sama diikuti oleh santriwati tingkat Aliyah, namun memperlihatkan perbedaan dalam penentuan waktu, pola pelaksanaan, serta penekanan makna spiritualnya. *Ratib al-Haddad* dibaca pada hari Rabu dalam suasana yang relatif terbuka dan rutin sebagai bagian dari wirid pesantren, dengan tempo bacaan yang stabil dan berorientasi pada pembiasaan zikir kolektif. Menurut Ustadz Riski Ahmad Mubarak, pemilihan hari Rabu didasarkan pada keyakinan bahwa hari tersebut merupakan hari terciptanya ilmu, sehingga pembacaan *Ratib al-Haddad* diharapkan mampu memperkuat pemahaman santriwati terhadap nilai-nilai tauhid serta menanamkan kedisiplinan spiritual.³³

³³ Hasil wawancara dengan ustadz Riski Ahmad Mubarak di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran pada tanggal 21 November 2025

Sebaliknya, *Ratib al-Attas* dilaksanakan pada malam Senin setelah salat isya, yang dimaknai sebagai waktu kelahiran Rasulullah SAW, sehingga pelaksanaannya berlangsung lebih khusyuk dan reflektif. Susunan bacaan *Ratib al-Attas* yang menekankan pengagungan Asmaul Husna dan pengakuan keimanan memperkuat aspek tauhid dengan harapan santriwati memperoleh keberkahan, ketenangan batin, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua ratib diikuti oleh kelompok santri yang sama, *Ratib al-Haddad* lebih berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan penguatan nilai keilmuan, sedangkan *Ratib al-Attas* diarahkan pada pendalaman penghayatan spiritual dan penanaman nilai keteladanan Rasulullah SAW.³⁴

Pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran tidak dapat dilepaskan dari suasana spiritual yang menyertai pembacaannya. Ketika ratib mulai dilantunkan secara berjamaah, mushalla pesantren berubah menjadi ruang religius yang sarat dengan nuansa kekhusyukan. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, istigfar, dan shalawat yang dibaca secara serempak menciptakan irama spiritual yang berulang dan menenangkan. Suasana ini membentuk kondisi batin yang relatif lebih tenang, hening, dan tertata, sehingga santri diarahkan untuk memusatkan perhatian pada bacaan zikir yang dilafalkan.

Dalam suasana zikir tersebut, ekspresi dan sikap santri menunjukkan beragam respons spiritual. Sebagian santri tampak mengikuti bacaan dengan penuh kesungguhan, menjaga adab duduk, serta melafalkan zikir dengan suara pelan dan ritme yang stabil. Namun, di sisi lain, masih dijumpai santri yang mengikuti pembacaan ratib secara mekanis tanpa penghayatan yang mendalam. Perbedaan respons ini memperlihatkan bahwa suasana zikir, meskipun secara kolektif mampu menghadirkan ketenangan, tetap dialami secara subjektif oleh masing-masing santri sesuai dengan tingkat kesadaran dan pemahaman spiritual yang dimiliki.

³⁴ Hasil Wawancara engan Ustaz Riski Ahmad Mubarak di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran pada tanggal 21 November 2025

Oleh karena itu, suasana zikir dalam pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* tidak hanya berfungsi sebagai latar ritual semata, tetapi juga menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana santri memaknai kegiatan zikir tersebut. Atmosfer religius yang tercipta selama zikir berlangsung menjadi pintu masuk untuk menelusuri pengalaman batin santri, sekaligus menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut pemaknaan subjektif mereka terhadap zikir sebagai praktik spiritual. Berdasarkan konteks inilah, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada pemaknaan santri terhadap kegiatan zikir yang mereka jalani secara rutin di lingkungan pesantren.

C. Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Zikir

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai pemaknaan santri terhadap kegiatan zikir, penting untuk ditegaskan bahwa praktik pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat formal dan berulang. Kegiatan zikir tersebut berlangsung dalam konteks kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, tradisi keilmuan, serta proses pembinaan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan sembilan informan yang merupakan santriwati Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, ditemukan adanya perbedaan pemahaman dan cara memaknai kegiatan pembacaan ratib. Setiap santriwati memiliki pengalaman spiritual dan tingkat penghayatan yang tidak sama dalam mengikuti zikir tersebut. Oleh karena itu, untuk memudahkan analisis dan menggambarkan variasi pemaknaan santri secara sistematis, peneliti mengelompokkan pemaknaan kegiatan ratib ke dalam tiga kategori utama, yaitu pemaknaan sebagai rutinitas kegiatan pesantren, sebagai sarana memperoleh ketenangan jiwa, dan sebagai proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa.

1. Pemaknaan Zikir sebagai Rutinitas Kegiatan Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian santri memaknai kegiatan zikir sebagai rutinitas yang dijalankan karena adanya aturan pesantren. Santriwati yang bernama menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* lebih didorong oleh kewajiban sebagai santri dibandingkan dengan pemahaman spiritual yang mendalam. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya, *“iya saya mengikuti kegiatan ini memang karena peraturan dan saya belum memahami apa yang dibaca.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa praktik zikir bagi sebagian santri masih dipahami sebatas sebagai aktivitas formal yang harus dijalankan, sehingga penghayatan terhadap makna bacaan zikir belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara pelaksanaan zikir secara lahiriah dengan pemahaman batiniah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kegiatan zikir di lingkungan pesantren. Informan Aisyah menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan zikir lebih didorong oleh kewajiban sebagai santri. Ia menyatakan bahwa kegiatan ratib sudah dijadwalkan oleh pesantren sehingga harus diikuti secara rutin, meskipun pada awalnya ia belum sepenuhnya memahami makna bacaan yang dilantunkan.³⁵ Pemaknaan ini menunjukkan bahwa zikir dipersepsikan sebagai bagian dari sistem kegiatan pesantren yang bersifat struktural.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh informan Lisa, yang menilai bahwa pembacaan ratib merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari keseharian santri. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan zikir telah menjadi kebiasaan bersama yang dilakukan secara berulang, sehingga kehadiran dalam ratib dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah bagi santri. Menurutnya, mengikuti zikir merupakan bentuk kepatuhan terhadap jadwal pesantren sekaligus

³⁵Hasil wawancara dengan santriwati Aliyah di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, pada tanggal 21 November 2025

latihan untuk membiasakan diri dalam kegiatan keagamaan yang teratur.

Sementara itu, informan Dina menjelaskan bahwa meskipun awalnya mengikuti ratib karena tuntutan aturan, lama-kelamaan ia mulai terbiasa dan merasa ada yang kurang ketika tidak mengikutinya. Ia menyampaikan bahwa rutinitas zikir secara perlahan membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai santri. Dalam pandangannya, keikutsertaan dalam ratib bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dirinya sebagai santri pesantren.³⁶

Berbeda dengan informan lainnya, menekankan aspek kebersamaan dalam rutinitas zikir. Ia mengungkapkan bahwa pembacaan ratib secara berjamaah membuatnya merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren. Menurutnya, kegiatan zikir yang dilakukan bersama-sama menjadikan rutinitas tersebut tidak terasa membebani, melainkan justru mempererat hubungan antarsantri. Dengan demikian, rutinitas zikir tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai praktik keagamaan kolektif.

Secara umum, kutipan wawancara dari keempat informan menunjukkan bahwa pemaknaan zikir sebagai rutinitas kegiatan pesantren merupakan pengalaman awal yang dominan dirasakan santri. Zikir dipahami sebagai aktivitas terjadwal yang harus dijalani secara konsisten, namun melalui rutinitas tersebut santri mulai terbiasa dengan suasana religius pesantren. Rutinitas ini kemudian menjadi fondasi awal bagi munculnya pemaknaan lain yang lebih mendalam, seiring dengan meningkatnya pengalaman spiritual dan penghayatan santri terhadap kegiatan zikir.

Pemaknaan santri yang melihat kegiatan zikir sebagai rutinitas kegiatan pesantren merupakan pengalaman awal yang dominan dirasakan oleh santri. Zikir dipahami sebagai aktivitas terjadwal yang harus dijalani secara konsisten sebagai bagian dari

³⁶ Hasil Wawancara dengan Santriwati pada tanggal 21 November 2025 Di pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

sistem kehidupan pesantren. Melalui rutinitas tersebut, santri secara bertahap terbiasa dengan suasana religius dan pola ibadah yang teratur, sehingga pembacaan zikir tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban struktural, tetapi menjadi fondasi awal bagi berkembangnya penghayatan spiritual yang lebih mendalam seiring dengan meningkatnya pengalaman religius santri.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep pembiasaan (*ta'wīd*) dalam pendidikan islam, di mana praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-‘Ankabūt ayat 45 yang menegaskan bahwa zikir memiliki fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang, sehingga kontinuitas pelaksanaannya menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter religius.³⁷ Temuan ini juga relevan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik zikir yang dijalankan secara rutin menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi dihidupkan melalui kebiasaan kolektif di lingkungan pesantren yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri.³⁸

2. Pemaknaan Zikir sebagai Sarana Ketenangan Jiwa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santriwati tingkat Aliyah, pemaknaan terhadap kegiatan zikir tidak hanya dipahami sebagai kewajiban rutin pesantren, tetapi juga dirasakan memiliki dampak emosional dan spiritual tertentu. Salah

³⁷Zainab Alqudsi, “Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo Peran Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Komunikatif Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur 'an Surakarta” 4 (2023): hlm.35-40.

³⁸Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi *Living Qur'an* Pada Santri Magrib Mengaji,” *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 248-252.

seorang santriwati menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas*, ia merasakan ketenangan batin meskipun belum sepenuhnya memahami makna setiap bacaan yang dilantunkan. Santriwati tersebut menyatakan, *“kalau habis zikir itu rasanya hati lebih tenang, walaupun saya tidak tahu secara detail arti bacaan yang dibaca.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan zikir telah memberikan pengaruh pada aspek afektif santriwati, di mana ketenangan dan rasa damai dapat dirasakan meskipun pemahaman tekstual terhadap bacaan zikir masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa zikir bekerja tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi batiniah yang berperan dalam membentuk pengalaman spiritual santri. Informan Aulia menjelaskan bahwa mengikuti zikir memberikan dampak positif terhadap kondisi emosionalnya, terutama setelah menjalani aktivitas belajar dan kegiatan pesantren yang padat. Zikir dipahami sebagai momen untuk menenangkan pikiran dan mengurangi beban batin, sehingga santri merasa lebih siap menjalani aktivitas selanjutnya dengan perasaan yang lebih stabil.

Pemaknaan zikir sebagai sumber ketenangan juga disampaikan oleh informan Riska, yang menilai bahwa suasana khusyuk dalam pembacaan ratib secara berjamaah membantu meredakan kegelisahan yang kerap muncul selama tinggal di pesantren. Menurutnya, bacaan zikir yang dilakukan secara perlahan dan berulang menciptakan suasana spiritual yang menenangkan, sehingga santri mampu mengendalikan emosi dan menata kembali perasaan. Dalam pandangan ini, zikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan kondisi psikologis santri.³⁹

Sementara itu, informan Nur Winda memaknai kegiatan zikir sebagai ruang refleksi batin yang membantunya menghadapi perasaan rindu terhadap keluarga dan tekanan kehidupan asrama. Zikir ratib dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada

³⁹ Hasil Wawancara dengan Santriwati pada tanggal 21 November 2025 di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

Allah, yang pada akhirnya menghadirkan rasa aman dan nyaman secara spiritual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi terapeutik, di mana santri merasakan ketenangan jiwa melalui kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupannya.⁴⁰

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan ketiga informan menunjukkan bahwa pemaknaan zikir sebagai sarana ketenangan jiwa berangkat dari pengalaman langsung santri dalam mengikuti pembacaan ratib. Ketenangan yang dirasakan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi turut memengaruhi sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih sabar, tenang, serta mampu mengendalikan emosi. Temuan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ra'd ayat 28 yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁴¹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa zikir memiliki dimensi psikospiritual yang berfungsi menenangkan batin manusia.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik pembacaan ratib yang dilakukan secara rutin di pesantren merupakan bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial santri, di mana ayat-ayat tentang zikir tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan melalui pengalaman religius yang nyata. Dengan demikian, zikir tidak hanya berfungsi sebagai amalan ibadah ritual, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang berperan dalam pembinaan kesehatan jiwa dan keseimbangan emosional santri di lingkungan pesantren.⁴²

⁴⁰ Abdul Rozak, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa : Kajian Psikologis," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume. 2 (2025): 232–34.

⁴¹ Rahmat Ilyas, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 90–106, <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>.

⁴² Mohammad Bisri, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani," *Jurnal Ulumuddin* Volume 7, no. Nomor 2 (2017): 88–90.

3. Pemaknaan Zikir sebagai Proses *Tazkiyatun Nafs*

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan zikir juga dimaknai oleh santriwati tingkat Aliyah sebagai sarana pembinaan diri dan penguatan kontrol perilaku. Salah seorang santriwati cahaya menjelaskan bahwa keterlibatan rutin dalam pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* memberikan pengaruh terhadap sikap dan cara ia mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan, “kalau sudah sering ikut zikir, rasanya jadi lebih takut berbuat salah dan lebih bisa menahan emosi.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa zikir dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, di mana santriwati belajar membersihkan hati dari dorongan negatif serta menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, zikir berperan sebagai media pendidikan batin yang membantu santriwati membentuk akhlak, mengendalikan diri, dan memperkuat orientasi hidup sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Informan Dini menjelaskan bahwa kegiatan zikir membantunya untuk lebih sering melakukan introspeksi diri terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Zikir dipahami sebagai sarana untuk menyadarkan diri akan kekurangan pribadi dan mendorong santri untuk memperbaiki akhlak, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Pemaknaan serupa juga disampaikan oleh informan Hidayati yang menilai bahwa pembacaan ratib berperan penting dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Menurutnya, zikir yang dilakukan secara rutin membantu menumbuhkan kesabaran, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam bersikap. Melalui bacaan zikir yang sarat dengan pengagungan kepada Allah, santri merasa terdorong untuk mengurangi sifat-sifat negatif, seperti mudah marah atau merasa lebih unggul dari orang lain.⁴³

⁴³ Muhammad Mubasysyir Munir, Abd. Hamid Cholili, Achmad Mubarak, M. Yogi Anggoro, Shafira Angelia Putri, “Madinah :Jurnal Studi Islam The Effect Of Dzikir Intensity Self Control Psikologi Student Madinah : Jurnal Studi Islam” 11 (2024): hlm.277-79.

Lebih lanjut, kedua informan memandang zikir ratib bukan sekadar amalan lisan, melainkan latihan batin yang berkelanjutan. Proses pengulangan bacaan zikir secara konsisten dipahami sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang secara perlahan membersihkan hati dan menata niat. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs tidak dimaknai sebagai perubahan yang instan, tetapi sebagai proses panjang yang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan kontinuitas dalam berzikir.⁴⁴

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan kedua informan menunjukkan bahwa pemaknaan zikir sebagai proses tazkiyatun nafs mencerminkan tingkat penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Zikir dipahami sebagai sarana pembentukan kepribadian religius yang mendorong santri untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlak. Dengan demikian, praktik zikir di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

Pemaknaan santri terhadap zikir sebagai proses *tazkiyatun nafs* menunjukkan keterkaitan yang erat dengan kajian pustaka yang membahas prinsip, adab, dan tujuan pengamalan *Ratib al-Attas* dalam tradisi Tarekat ‘Alawiyah. Berdasarkan hasil wawancara, santri memaknai zikir bukan semata sebagai rangkaian bacaan wirid, melainkan sebagai latihan batin yang bertujuan membersihkan hati, menata niat, serta mengendalikan dorongan nafsu yang dapat memengaruhi kualitas ibadah dan akhlak. Pemaknaan ini selaras dengan kajian Mohd Azman Mohsin yang menjelaskan bahwa *Ratib al-Attas* disusun berdasarkan prinsip-prinsip spiritual tertentu dan dilaksanakan dengan memperhatikan adab, seperti keikhlasan, ketenangan, konsistensi, serta sikap tawaduk kepada Allah. Dalam

⁴⁴ Djoko Nugroho, Aceng Badruzzaman, “Kajian Tazkiyatun Nafs Dalam Membangun Kesehatan Mental Dan Spiritual Masyarakat Di Lingkungan Masjid Jami’ Nurul Iman Desa Telaga Murni Cikarang Barat” 5, no. 4 (2025): 582–83, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i4.7943>.

pandangan tersebut, adab menempati posisi sentral karena menjadi penentu keberhasilan zikir sebagai sarana penyucian jiwa.⁴⁵

Lebih lanjut, Mohd Azman Mohsin dalam kajiannya yang lain menegaskan bahwa pengamalan *Ratib al-Attas* yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis diarahkan untuk membentuk kesadaran ruhani serta pengendalian diri melalui pengulangan zikir yang terstruktur dan berkesinambungan. Hal ini tercermin dalam pemaknaan santri yang melihat zikir sebagai proses spiritual yang dijalani secara bertahap dan berkelanjutan, bukan sebagai praktik instan. Dengan demikian, zikir dipahami sebagai sarana *tazkiyatun nafs* yang menuntut kesungguhan, kedisiplinan, dan penghayatan batin dalam pelaksanaannya.⁴⁶

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan kajian Shafiq dan rekan-rekannya yang menekankan bahwa praktik zikir dalam tradisi tasawuf berfungsi sebagai medium pembinaan kepribadian spiritual dan pemurnian hati. Zikir yang dilakukan secara disiplin dan beradab dipandang mampu menumbuhkan ketenangan batin, pengendalian diri, serta kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa praktik *Ratib al-Attas* di lingkungan pesantren tidak hanya merepresentasikan amalan wirid kolektif, tetapi juga menjadi wujud konkret internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan pesantren.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan santri terhadap zikir sebagai proses *tazkiyatun nafs* tidak terlepas dari pengalaman spiritual yang terbentuk melalui praktik zikir yang rutin, beradab, dan berkesinambungan. Zikir dipahami sebagai sarana pembinaan batin yang mendorong santri untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, serta membentuk

⁴⁵ Mohsin et al., "Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi'yah: Suatu Sorotan Ringkas."

⁴⁶ Mohd Azman Mohsin, Hamzaimi Azrol Baharudin, and Napiiah, "Ratib Al-Attas Menurut Perspektif Al-Quran Dan Hadis" 2 (2016): 101–7.

⁴⁷ Sahimi, Mohd Shafiq Zakariab, "Kesan Zikir Rātīb Al- `Aṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya."

akhlak yang lebih baik. Dengan demikian, praktik zikir di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan spiritual yang integral, di mana nilai-nilai tasawuf dan ajaran Al-Qur'an diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan santri sehari-hari.

D. Kendala dan Hambatan Santri dalam Pelaksanaan Kegiatan Zikir

Pelaksanaan kegiatan zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran merupakan bagian dari program pembinaan spiritual santri yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembentukan ketenangan jiwa, peningkatan kualitas spiritual, serta penanaman nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam kehidupan santri. Namun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan zikir tidak selalu berjalan secara ideal dan optimal. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti dengan para pihak yang terlibat langsung, baik pembina maupun santri, ditemukan sejumlah kendala dan hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan serta tingkat penghayatan santri terhadap kegiatan zikir tersebut.

1. Kendala Pelaksanaan Zikir Menurut Ustazah Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang ustazah pesantren, kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan zikir terletak pada aspek pemahaman santri terhadap makna bacaan ratib. Ustazah pertama menjelaskan bahwa sebagian santri masih membaca zikir secara lisan tanpa memahami kandungan lafaz yang dibaca. Akibatnya, zikir cenderung dipraktikkan secara mekanis dan belum sepenuhnya dihayati sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kekhusyukan santri dalam mengikuti zikir berjamaah, karena bacaan yang diucapkan belum disertai kesadaran makna yang mendalam.

Ustazah Intan menambahkan bahwa perbedaan latar belakang keagamaan santri turut menjadi faktor penghambat dalam

pelaksanaan zikir. Sebagian santri telah terbiasa dengan tradisi zikir dan amalan keagamaan sejak sebelum masuk pesantren, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan dasar terhadap praktik zikir. Perbedaan ini menyebabkan respons santri terhadap kegiatan zikir tidak seragam, baik dari segi kesungguhan, kesiapan batin, maupun tingkat penghayatan. Oleh karena itu, menurut ustazah, pelaksanaan zikir di pesantren masih memerlukan penguatan dari sisi pemahaman dan penjelasan makna agar santri tidak hanya menjalankan zikir sebagai rutinitas formal, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

2. Kendala Pelaksanaan Zikir Menurut *Mudabbirah*

Hasil wawancara dengan dua orang *mudabbirah* yang memimpin langsung kegiatan zikir menunjukkan bahwa kendala yang paling sering dihadapi berkaitan dengan kondisi fisik dan kesiapan mental santri. *Mudabbirah* Sari mengungkapkan bahwa waktu pelaksanaan zikir yang dilakukan pada malam hari setelah salat Isya sering kali bertepatan dengan kondisi santri yang telah mengalami kelelahan setelah menjalani berbagai aktivitas sejak pagi. Padatnya jadwal kegiatan, mulai dari pembelajaran formal, pengajian, hingga tugas-tugas asrama, menyebabkan sebagian santri merasa mengantuk dan sulit menjaga konsentrasi selama zikir berlangsung. Kondisi ini berdampak pada belum meratanya kualitas kekhusyukan santri dalam mengikuti zikir berjamaah.

Sementara itu, *mudabbirah* Putri menyoroti kendala yang bersifat mental dan sikap batin santri. ia menjelaskan bahwa masih dijumpai santri yang mengikuti zikir dengan kesadaran yang belum utuh, seperti kurang fokus pada bacaan atau mengikuti zikir sekadar memenuhi kewajiban pesantren. Namun demikian, *mudabbirah* memandang kondisi tersebut sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual yang wajar. Menurutnya, zikir merupakan latihan batin yang memerlukan pembiasaan, pendampingan, dan kesabaran agar santri mampu meningkatkan kualitas penghayatan spiritualnya

secara bertahap. Oleh karena itu, kendala tersebut tidak dipahami sebagai hambatan mutlak, melainkan sebagai dinamika dalam proses pembentukan karakter religius santri.

3. Kendala Pelaksanaan Zikir Menurut Santri

Secara garis besar kegiatan zikir dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kendala fisik, kendala psikologis, serta kendala kejenuhan dan penghayatan spiritual. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami santri bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing santri.

a. Kendala Fisik

Kelompok pertama adalah santri yang mengalami kendala fisik dan kelelahan. Santri dalam kelompok ini menyampaikan bahwa padatnya aktivitas harian di pesantren menyebabkan tubuh merasa lelah ketika mengikuti zikir pada malam hari. Kondisi fisik yang kurang prima membuat mereka sulit menjaga fokus dan kekhusyukan, bahkan terkadang merasa mengantuk selama zikir berlangsung. Meskipun demikian, santri tetap berusaha mengikuti kegiatan zikir sebagai bagian dari kewajiban dan pembinaan spiritual di pesantren.

b. Kendala Psikologis dan Emosional

Kelompok kedua adalah santri yang mengalami kendala psikologis dan emosional. Santri mengungkapkan bahwa perasaan rindu kepada keluarga, tekanan akademik, serta persoalan pribadi sering kali mengganggu konsentrasi mereka saat mengikuti zikir. Ketika kondisi batin belum stabil, santri merasa kesulitan menghadirkan ketenangan dan kekhusyukan, sehingga zikir belum sepenuhnya dirasakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kendala ini menunjukkan bahwa kesiapan batin dan kondisi

emosional memiliki peran penting dalam menentukan kualitas penghayatan santri terhadap zikir.

c. Kendala Kejenuhan dan Penghayatan Spiritual

Kelompok ketiga adalah santri yang menghadapi kendala kejenuhan dan penghayatan spiritual. Beberapa santri mengakui bahwa pada tahap awal mereka mengikuti kegiatan zikir lebih banyak didorong oleh kepatuhan terhadap aturan pesantren daripada kesadaran spiritual pribadi. Zikir dipahami sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga pada fase awal penghayatan batin belum terbentuk secara optimal. Seiring dengan berjalannya waktu dan proses pembiasaan yang terus berlangsung, sebagian santri mulai merasakan perubahan dalam cara memaknai zikir. Hambatan-hambatan tersebut perlahan berkurang seiring tumbuhnya kesadaran religius dan pengalaman spiritual santri. Meskipun demikian, pada fase tertentu kejenuhan tetap menjadi tantangan, terutama ketika pelaksanaan zikir dilakukan secara rutin dengan pola bacaan yang sama. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan dan penguatan makna agar kualitas penghayatan santri tetap terjaga.

Dengan demikian, ketiga kelompok kendala yang dialami santri yakni kendala fisik, psikologis, serta kejenuhan dan penghayatan spiritual tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Kelelahan fisik dapat berdampak pada kondisi emosional santri, sementara kondisi batin yang kurang stabil juga berpotensi memperkuat rasa jenuh dan menurunkan kualitas penghayatan zikir. Oleh karena itu, kendala dalam pelaksanaan zikir perlu dipahami secara holistik sebagai bagian dari dinamika proses pembinaan spiritual santri di lingkungan pesantren. Meskipun pelaksanaan zikir belum sepenuhnya berjalan secara optimal, kegiatan ini tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren dan dipandang sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter serta spiritualitas santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan zikir di pesantren belum sepenuhnya

berjalan secara optimal. Kendala yang dihadapi tidak hanya bersumber dari aspek teknis, tetapi juga melibatkan faktor fisik, psikologis, dan pemahaman keagamaan santri. Ketidakoptimalan ini tidak serta-merta menunjukkan kegagalan program zikir, melainkan mencerminkan dinamika proses pembinaan spiritual yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai hambatan, kegiatan zikir tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Para pembina memandang kendala-kendala tersebut sebagai tantangan yang wajar dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dengan adanya pembiasaan, bimbingan mudabbirah, serta penguatan pemahaman dari ustazah, diharapkan santri mampu meningkatkan kualitas penghayatan mereka terhadap zikir. Dengan demikian, meskipun pelaksanaan zikir belum berjalan secara optimal, kegiatan ini tetap memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan kepribadian religius santri di lingkungan pesantren.

E. Upaya Pesantren Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan Zikir

Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, peneliti menemukan adanya sejumlah tindak lanjut dan upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren sebagai respons terhadap berbagai kendala dalam pelaksanaan kegiatan zikir.

Menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* belum sepenuhnya berjalan secara optimal, pihak pesantren melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi santri. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui peran mudabbirah, ustazah, serta kebijakan kelembagaan pesantren. Langkah ini ditempuh agar kegiatan zikir tidak hanya terlaksana sebagai rutinitas formal, tetapi juga mampu mencapai tujuan pembinaan spiritual yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dilakukan pesantren adalah penguatan peran mudabbirah sebagai pembina langsung dalam pelaksanaan zikir. *Mudabbirah* tidak hanya memimpin bacaan ratib, tetapi juga memberikan pengarahan singkat sebelum dan sesudah zikir berlangsung. Pengarahan tersebut berisi ajakan untuk meluruskan niat, menenangkan hati, serta mengingatkan santri agar mengikuti zikir dengan penuh kesadaran dan adab. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya membangun kesiapan mental dan batin santri sebelum zikir dimulai, sehingga santri tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara spiritual.

Selain itu, pesantren juga melakukan pengaturan teknis pelaksanaan zikir agar suasana menjadi lebih kondusif. Irama bacaan ratib diupayakan tidak terlalu cepat, suasana dijaga tetap tenang, dan santri diarahkan untuk mengikuti zikir secara tertib. Upaya ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi fisik santri yang kerap mengalami kelelahan setelah menjalani aktivitas pesantren sepanjang hari. Dengan suasana yang lebih tenang dan teratur, diharapkan santri dapat mengikuti zikir dengan konsentrasi yang lebih baik.

Upaya lain yang dilakukan pesantren adalah peningkatan pemahaman santri terhadap makna dan tujuan zikir. Ustazah pesantren berperan dalam memberikan nasihat dan penjelasan keagamaan, baik melalui pengajian maupun pengarahan di luar waktu zikir. Santri diarahkan untuk memahami bahwa zikir bukan sekadar bacaan lisan, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati. Penguatan pemahaman ini bertujuan agar santri mampu meningkatkan penghayatan dan kesadaran spiritual dalam mengikuti zikir.

Pesantren juga menerapkan pendekatan persuasif dalam menghadapi santri yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan atau kekhusyukan saat zikir. Alih-alih menggunakan pendekatan yang bersifat represif, *mudabbirah* dan ustazah lebih memilih memberikan nasihat secara personal dan mendidik. Pendekatan ini dimaksudkan agar santri tidak merasa tertekan, tetapi terdorong

untuk memperbaiki diri secara sadar dan bertahap. Melalui pendekatan tersebut, pesantren berupaya menciptakan suasana pembinaan yang humanis dan sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.

Jika ditinjau dari kerangka teori *Living Qur'an* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, upaya pesantren tersebut merupakan bentuk konkret dari proses *living text*, yaitu bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang zikir tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan melalui praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan zikir ratib, pengarahan pembina, serta penanaman adab dalam pelaksanaan zikir menunjukkan transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik sosial-keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, zikir ratib berfungsi sebagai medium *Living Qur'an* yang menjembatani teks suci dengan realitas kehidupan santri.

Sementara itu, jika dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi sebagaimana dipaparkan dalam Bab II, upaya pesantren mencerminkan pendampingan terhadap pengalaman subjektif (*lived experience*) santri dalam menjalani zikir. Pendekatan persuasif, pembiasaan yang berkesinambungan, serta bimbingan personal memberi ruang bagi santri untuk mengalami, merasakan, dan memaknai zikir sesuai dengan kesadaran batin masing-masing. Kendala seperti kelelahan, kejenuhan, dan kurangnya penghayatan dipahami sebagai bagian dari dinamika kesadaran religius santri, bukan sebagai penyimpangan semata. Dengan demikian, upaya pesantren sejalan dengan perspektif fenomenologi yang menekankan pemahaman praktik keagamaan berdasarkan pengalaman dan makna yang dibangun oleh subjek pelaku. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pesantren dalam mengatasi kendala pelaksanaan zikir merupakan bagian dari proses pembinaan spiritual yang integral. Meskipun pelaksanaan zikir belum sepenuhnya optimal, pesantren menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki kualitas pelaksanaan dan penghayatan santri melalui pembiasaan,

pendampingan, serta penguatan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, kegiatan zikir di pesantren tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi dikembangkan sebagai sarana pendidikan spiritual yang hidup, kontekstual, dan bermakna bagi santri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir *Ratib al-Haddad* dan Zikir *Ratib al-Attas* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran sebagai bagian dari fenomena Living Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembacaan kedua ratib tersebut telah menjadi tradisi keagamaan yang mengakar dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan pesantren.

Pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* dilakukan secara berjamaah dengan waktu dan tata cara yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. *Ratib al-Haddad* dibaca pada waktu tertentu dalam sepekan, sedangkan *Ratib al-Attas* dilaksanakan pada malam yang telah ditentukan sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Rangkaian zikir ini memuat ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, zikir-zikir utama, shalawat, serta doa-doa yang secara teologis berorientasi pada penguatan tauhid, permohonan perlindungan, dan pencarian ketenangan batin. Dalam praktiknya, pembacaan ratib tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan spiritual dalam membentuk karakter santri.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik zikir ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir secara nyata dalam kehidupan santri melalui tradisi yang hidup dan berulang. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, melainkan dihidupkan dalam bentuk amalan kolektif yang membentuk suasana religius pesantren. Tradisi ratib menjadi media interaksi antara santri dan Al-Qur'an, di mana nilai-nilai wahyu diinternalisasikan melalui kebiasaan yang terus dipraktikkan.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan penghayatan santri terhadap bacaan ratib. Sebagian santri mengikuti zikir sebagai kewajiban pesantren tanpa memahami makna ayat-ayat dan zikir yang dibaca secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan zikir dijalankan secara formal dan belum sepenuhnya menjadi pengalaman spiritual yang dirasakan secara personal. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah keterbatasan penjelasan mengenai makna bacaan ratib serta kurangnya pendampingan reflektif yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual santri dalam mengikuti zikir bersifat subjektif dan beragam. Ada santri yang merasakan ketenangan hati, kedekatan dengan Allah SWT, serta dampak positif dalam perilaku keseharian, namun ada pula yang belum merasakan perubahan tersebut secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan zikir sebagai sarana pembinaan spiritual sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin, pemahaman makna, serta suasana religius yang mendukung.

Berkaitan dengan pemaknaan santri terhadap pelaksanaan Zikir *Ratib al-Haddad* dan Zikir *Ratib al-Attas*, penelitian ini menunjukkan adanya cara pandang santri dalam memahami praktik zikir yang dilaksanakan di pesantren, yaitu:

1. Pemaknaan zikir sebagai kewajiban pesantren yang dijalankan secara rutin dalam kehidupan santri.
2. Pemaknaan zikir sebagai sarana pembinaan spiritual dan pendisiplinan diri santri.
3. Pemaknaan zikir sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan ketenangan batin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu,

penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya.

Pertama, bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pijakan awal dalam mengkaji fenomena *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan praktik zikir dan tradisi keagamaan di lingkungan pesantren. Peneliti juga diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan analisis serta memperluas wawasan keilmuan agar kajian yang dilakukan ke depan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap studi Al-Qur'an dan praktik keberagamaan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai Zikir *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* dengan fokus yang lebih mendalam pada strategi peningkatan penghayatan santri terhadap bacaan zikir, baik melalui pendekatan pedagogis, psikologis, maupun spiritual. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan praktik zikir di pesantren lain atau mengkaji perbedaan pemaknaan antara santri senior dan santri baru. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih variatif, seperti pendekatan studi komparatif atau mixed methods, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak zikir terhadap pembentukan karakter, ketenangan batin, dan kesadaran religius santri dalam konteks kajian *Living Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Cholili, Achmad Mubarak, M. Yogi Anggoro, Shafira Angelia Putri, Muhammad Mubasysyir Munir. "Madinah : Jurnal Studi Islam THE EFFECT OF DZIKIR INTENSITY ON SELF-CONTROL IN PSYCHOLOGY STUDENTS Madinah : Jurnal Studi Islam" 11 (2024): 277–79.
- Aceng Badruzzaman, Djoko Nugroho. "Kajian Tazkiyatun Nafs Dalam Membangun Kesehatan Mental Dan Spiritual Masyarakat Di Lingkungan Masjid Jami' Nurul Iman Desa Telaga Murni Cikarang Barat" 5, no. 4 (2025): 582–83. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i4.7943>.
- Alqudsi, Zainab. "Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo Peran Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Komunikatif Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an Surakarta" 4 (2023): 355–65.
- Ar, Implementasi Q.S. Al- maidah Ayat 35 Dalam Praktik Tawasul Di Pondojo Pesantren, and -Raudhah. "Iplementasi Q.S. Al Maidah Ayat 35 Dalam Praktikntawasul Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah" 3, no. 1 (2024): 26–38.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 7, no. 7 (2024): hlm. 75.
- Bisri, Mohammad. "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani." *Jurnal Ulumuddin* Volume 7, no. Nomor 2 (2017): 88–90.
- Dwi Khalimas Segar, and Erika Aulia Fajar Wati. "The Living Qur'an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): hlm. 22. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

Fauzi, Nurulwahidah, Tarek Ladjal, Tatiana A. Denisova, Mohd Roslan Mohd Nor, and Aizan Ali Mat Zin. "Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami's Arab in Johor." *Middle East Journal of Scientific Research* 14, no. 12 (2013): 1708–15. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.14.12.3564>.

Iis Amanah Amida, Muhamad Kodir. "PENGARUH ZIKIR (TQN) TERHADAP PENINGKATAN AKHLAQL KARIMAH PARA IKHWAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 2 (2022): 67–694.

Ilyas, Rahmat. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 90–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>.

Lubis, Rahmat Rifai, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis. "Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji." *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 248–49.

Madinatissolfah, Binta. "Pelaksanaan Ratib Al-Haddad Untuk Menjaga Eksistensi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Desa Babakan, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal (Studi Living Qur'an)." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Maula, Nada. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): hlm. 9.

Mohsin, Mohd Azman, Hamzaimi Azrol Baharudin, and Napiah. "Ratib Al-Attas Menurut Perspektif Al-Quran Dan Hadis" 2 (2016): 101–7.

Mohsin, Mohd Azman, Hamzaimi Azrol Baharudin, Othman Napiah, Sulaiman Shakib, and Mohd Noor. "Prinsip, Adab Dan

- Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi`yah: Suatu Sorotan Ringkas” 3 (2015): 43–48.
- . “Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi`yah: Suatu Sorotan Ringkas.” *Sains Humanika* 5, no. 3 (2015): 43–48.
- Mohsin, Mohd Azman, Md Hamzaimi Azrol Md Baharudin, Nasri Abdullah, Siti Salwa Md Sawari, Othman Napiah, Sulaiman Shakib Mohd Noor, and Kamarul Azmi Jasmi. “Ratib Al-Attas Menurut Perspektif Al-Quran Dan Hadis.” *Sains Humanika* 8, no. 3–2 (2016).
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Metode Pengumpulan Data Kualitatif* 9, no. 2 (2025): 13074–86.
- Putri, Nabila Julaikha, Muhammad Ilmi Luthfi, Syarifuddin Syarifuddin, and Supriyanto Supriyanto. “Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 15–28.
- Quran), Praktik zikir di pondok pesantren tahfiz Al-Jannah konda kabupaten konawe selatan (Studi Living. Qura’n) “ no. 2 (2022): 74–87.
- Rahman, Amzul Hairur. “Tradisi Pembacaan Dzikir Raatib Al-Atthas Terhadap Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren Al-Haromain Semende Muara Enim (Studi Living Qur’an).” IAIN Curup, 2024.
- Rozak, Abdul, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa : Kajian Psikologis.” *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume. 2 (2025): 232–34.
- Rustandi, Azis, and M. Aufa. “Analisis Peran Surah Al-Fatihah Dalam Pelaksanaan Ibadah” 4, no. 1 (2025): 45–54.

- Sahimi, Mohd Shafiq Zakariab, Norazlina. "Kesan Zikir Rātib Al-Āṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya" 03 (2021): 102–204.
- Sahimi, Mohd Shafiq, and Norazlina Zakaria. "Kesan Zikir Rātib Al-Āṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya (The Effect of Rātib Al-Āṭṭas Chanting on the Morality of The Chanters)." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 3 (2021): 91–105.
- Suyono. "Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Tarsono, and Muhamad Akbar Komarudin. "Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Attas Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19." *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): hlm. 146. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.
- Utami, Sri. "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal. "Fenomologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Kontruksi Makna Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)" 06, no. 5 (2022).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN



**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN "PEMBACAAN AYAT AYAT QUR'AN
DALAM ZIKIR RATIB AL-HADDAD DAN ZIKIR AL-ATTAS DI PONDOK PESANTREN BINA
ULAMA KISARAN"**

Nama validator : Dr. Muhammad Zaini
NIP : 1972202101997031002
Jabatan : Dosen
Instansi Pendidikan : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal Pengisian : 14 November 2025

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap INSTRUMEN PENELITIAN yang telah dibuat. Saya mengucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut :
1 : Tidak Setuju 2 : Setuju 3 : Sangat Setuju
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberi kritik dan saran pada tempat yang telah disediakan

C. PENILAIAN

Daftar Pertanyaan Wawancara Instrumen Penelitian

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN	SKALA PENILAIAN			KOMENTAR
			Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Bagaimana praktik pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad dan Ratib Al Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	Pelaksanaan tradisi zikir	1. Bagaimana Sejarah awal pelaksanaan Ratib Al-haddad dan Ratib Al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran?	1	2	3	✓
		2. Bagaimana susunan dan tata cara pembacaan kedua ratib tersebut? Apakah terdapat urutan ayat, doa, dan bacaan tertentu yang harus diikuti? جامعة الرانيري	1	2	3	✓
		3. Bagaimana suasana pelaksanaan zikir berlangsung? Apakah dilakukan secara rutin pada waktu tertentu dan	1	2	3	✓

		bagaimana partisipasi para santri?	1	2	3	
Pemahaman dan penghayatan santri	1.	Sejauh mana para santri memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas?			✓	
	2.	Apakah pesantren memberikan bimbingan atau penjelasan khusus tentang makna zikir dan doa dalam kedua ratib tersebut?			✓	
	3.	Bagaimana perasaan santri ketika mengikuti pembacaan ratib? Apakah mereka merasakan ketenangan, kekhusukan, atau perubahan spiritual tertentu?		✓		
Tujuan dan dampak spiritualitas	1.	Apa tujuan utama dilaksanakannya pembacaan Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas di pesantren ini menurut pandangan guru dan santri?		✓		
	2.	Apakah pembacaan ratib memberikan dampak terhadap ketenangan batin, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak santri?			✓	
	3.	Bagaimana para guru dan pengasuh pesantren menilai manfaat serta pentingnya pelestarian tradisi zikir ini di lingkungan pesantren?		✓		
Apa saja hambatan dan kendala yang	Hambatan	1. Apa saja kendala yang biasanya dihadapi santri ketika mengikuti	1	2	3	✓

dihadapi santri dalam pelaksanaan zikir ratib Al-Hadda dan Ratib Al-Attas, serta bagaimana santri memaknai kegiatan zikir tersebut?		pembacaan Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas?				
		2. Bagaimana kondisi tempat dan suasana lingkungan memengaruhi kekhusyukan santri saat berzikir?	1	2	3	
		3. Apakah seluruh santri sudah memahami urutan bacaan ratib, atau masih ada yang kesulitan dalam mengikuti lafal dan tempo pembacaan?	1	2	3	
Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Zikir	1.	Bagaimana kegiatan zikir ini memengaruhi sikap, perilaku, atau kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	1	2	3	
	2.	Apa makna pribadi yang santri rasakan setelah mengikuti zikir Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas?	1	2	3	
	3.	Apakah setelah mengikuti zikir, santri menunjukkan peningkatan dsalam kesabaran dan ketenangan emosional?	1	2	3	
Upaya pesantren	1.	Apa langkah yang di lakukan guru atau pengasuh pesantren untuk membantu santri memahami bacaan ratib dengan lebih baik?	1	2	3	
	2.	Apakah pesantren mengadakan kajian khusus atau pembinaan tambahan untuk memperkuat semangat zikir para santri?	1	2	3	

	3. Bagaimana peran lingkungan pesantren (teman, ustaz, suasana asrama) dalam menumbuhkan semangat spiritual saat berzikir?	1	2	3	
				✓	

Penilaian Validator

ASPEK	INDIKATOR	SKALA PENILAIAN		
		1	2	3
Kejelasan	Kejelasan judul lembar Instrumen Penelitian		✓	
	Kejelasan butir pertanyaan			✓
	Kejelasan petunjuk pengisian angket			✓
Ketepatan Isi	Ketepatan pertanyaan yang dibutuhkan		✓	
Relevansi	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian			✓
	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai			✓
Kevalidan Isi	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓
	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap			✓
Ketepatan Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami			✓
	Bahasa yang digunakan efektif		✓	
	Penulisan sesuai dengan Kaidah EYD		✓	

D. Kesimpulan

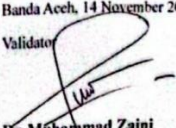
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar instrumen penelitian "Pembacaan ayat ayat Qur'an dalam Zikir Ratib Al-Haddad dan Zikir Al-Attas di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran" dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi (✓)
2. Layak digunakan setelah revisi ()
3. Tidak layak digunakan ()

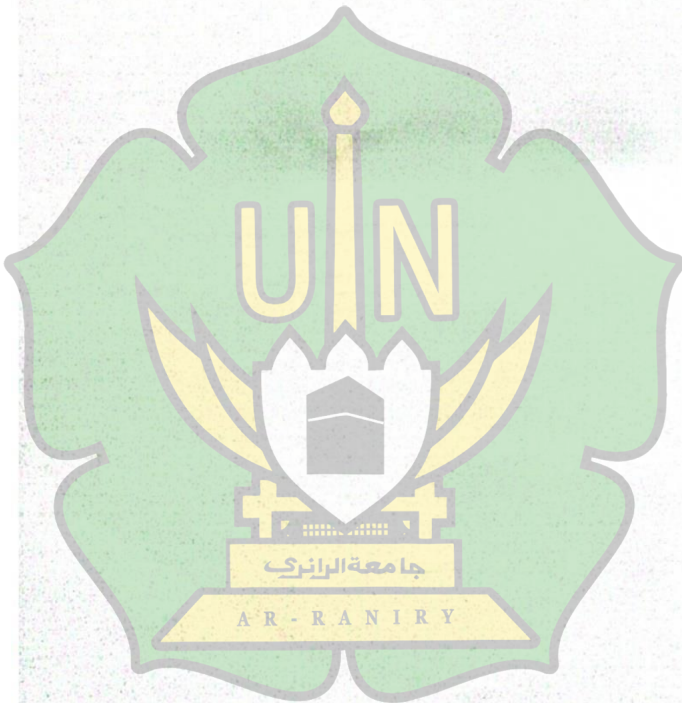
Mohon diberi tanda centang (✓) sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Banda Aceh, 14 November 2025

Validator


Dr. Muhammad Zaini

NIP. 197202101997031002



LAMPIRAN II

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan ustad Pondok Pesantren Bina Ulama



Wawancara dengan santri aliyah



Kegiatan Zikir di Pondok Pesantren Bina Ulama



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Indentitas Diri

Nama : Rahma Indah Aulia
Tempat / Tanggal Lahir : Huta Padang, 18 Mei 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa / 220303034
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun VII desa Sei Nadonas

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Jumirin
Nama Ibu : Ely Yusnita
Pekerjaan Ayah : Karyawan BUMN
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a) SD : 017124 Sei Nadonas
- b) SMP : Mts Bina Ulama Kisaran
- c) SMA : MA Bina Ulama Kisaran
- d) UNIVERSITAS : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2022-Sekarang

4. Riwayat Organisasi dan Prestasi

- a) Juara II Pospedasu Cabang Hadrah Tingkat Provinsi Tahun 2019
- b) Juara I Cerdas Cermat Tingkat PTPN III

c) **Pernah Mengikuti STHQ Provinsi Gol. Tilawah dewasa putri**

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Penulis

RAHMA INDAH AULIA
NIM. 220303034

